

**HUBUNGAN DUKUNGAN OTONOMI ORANG TUA, KONTROL  
PSIKOLOGIS, KONTROL PERILAKU, SOSIALISASI AKADEMIK  
ORANG TUA, RESPON HUKUMAN DAN RESPON TANPA HUKUMAN  
PADA NILAI AKADEMIK DENGAN MOTIVASI OTONOM AKADEMIK  
SISWA MTs NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:

**Siti Eni Aisyah Simbolon**

**NIM: 20200012083**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

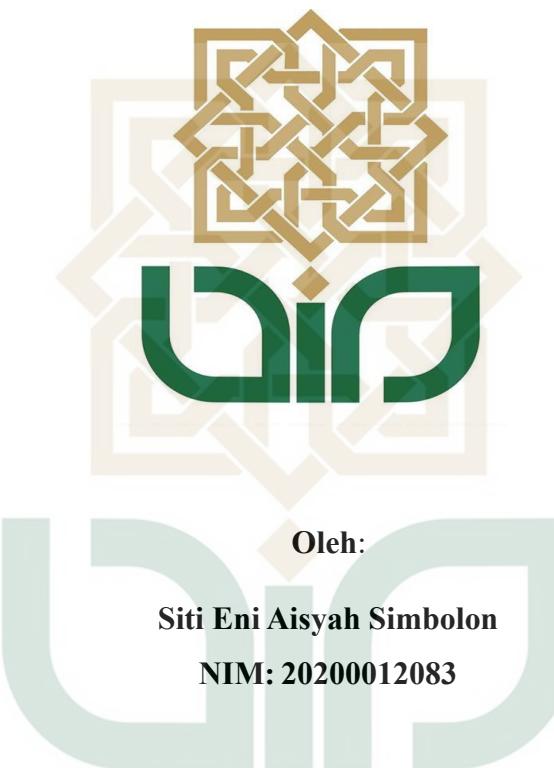
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**

**HUBUNGAN DUKUNGAN OTONOMI ORANG TUA, KONTROL  
PSIKOLOGIS, KONTROL PERILAKU, SOSIALISASI AKADEMIK  
ORANG TUA, RESPON HUKUMAN DAN RESPON TANPA HUKUMAN  
PADA NILAI AKADEMIK DENGAN MOTIVASI OTONOM AKADEMIK  
SISWA MTs NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**



Oleh:

**Siti Eni Aisyah Simbolon**

**NIM: 20200012083**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
**SUNAN KALIJAGA**

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Eni Aisyah Simbolon  
NIM : 20200012083  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pad bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



**Siti Eni Aisyah Simbolon, S.E**  
**NIM: 20200012083**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Siti Eni Aisyah Simbolon
NIM	:	20200012083
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	:	Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika ditemukan hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



**Siti Eni Aisyah Simbolon, S.E**  
NIM: 20200012083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-335/Un.02/DPPs/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : Hubungan Dukungan Otonomi Orang Tua, Kontrol Psikologis, Kontrol Perilaku, Sosialisasi Akademik Orang Tua, Respon Hukuman dan Respon Tanpa Hukuman pada Nilai Akademik dengan Motivasi Otonom Akademik Siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ENI AISYAH SIMBOLON, S.E  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012083  
Telah diujikan pada : Selasa, 21 Maret 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 642a48491ee67



Pengaji II

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 642a51db352b7



Pengaji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 642933bc4478b



Yogyakarta, 21 Maret 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 642a531709b60

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **HUBUNGAN DUKUNGAN OTONOMI ORANG TUA, KONTROL PSIKOLOGIS, KONTROL PERILAKU, SOSIALISASI AKADEMIK ORANG TUA, RESPON HUKUMAN DAN RESPON TANPA HUKUMAN PADA NILAI AKADEMIK TERHADAP MOTIVASI OTONOM AKADEMIK SISWA MTs NEGERI DI KABUPATEN SLEMAN**  
Yang ditulis oleh:

Nama : Siti Eni Aisyah Simbolon, S.E  
NIM : 20200012083  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Februari 2023  
Pembimbing



Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi.,M.Si

## ABSTRAK

Dorongan motivasi otonom dalam akademik menjadi salah satu strategi untuk mencegah siswa tidak melanjutkan pendidikan. Masa remaja awal merupakan masa yang mencerminkan banyak perubahan kebutuhan seperti emosional, kognitif dan sosial, yang sering kali menyebabkan penurunan kinerja akademik. Peningkatan motivasi otonom dapat melalui hubungan interpersonal yang memfasilitasi kepuasan kebutuhan psikologis dasar, salah satunya adalah hubungan orang tua dengan anak. Penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan dari perilaku pengasuhan orang tua untuk mendorong motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman. Model yang dibangun melibatkan tujuh variabel. Variabel yang memiliki posisi sebagai variabel bebas adalah dukungan otonomi orang tua, kontrol psikologis, kontrol perilaku, respon hukuman dan respon tanpa hukuman. Selanjutnya, variabel yang berperan sebagai variabel terikat adalah motivasi otonom akademik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan Analisis Regresi Linear Berganda. Data yang digunakan adalah data primer dan kuantitatif. Data dikumpulkan dari 569 responden dengan menyebar kuesioner melalui *google form* yang menggunakan skala *likert* dengan lima pilihan jawaban. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IMB SPSS 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari enam hubungan yang diuji, tiga signifikan pada alfa 5 persen, dan sisanya tiga variabel lainnya tidak signifikan. Hubungan yang tidak signifikan adalah hubungan kontrol psikologis dengan motivasi otonom akademik, sosialisasi akademik siswa dengan motivasi otonom akademik dan hubungan respon tanpa hukuman dengan motivasi otonom akademik. Selanjutnya, variabel dukungan otonomi orang tua, kontrol perilaku dan respon tanpa hukuman masing-masing memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi otonom akademik siswa.

**Kata kunci:** motivasi otonom akademik, dukungan otonomi orang tua, kontrol psikologis, kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua, respon hukuman, respon tanpa hukuman.

## **ABSTRACT**

*The encouragement of autonomous motivation in academics is one of the strategies to prevent students from continuing their education. Early adolescence is a period that reflects many changes in needs such as emotional, cognitive and social, which often causes a decrease in academic performance. Autonomous motivation can be increased through interpersonal relationships that facilitate the satisfaction of basic psychological needs, one of which is the parent-child relationship. This research is to identify the relationship of parenting behavior to encourage academic autonomous motivation of State MTs students in Sleman Regency. The developed model involves seven variables. Variables that have a position as independent variables are parental autonomy, psychological control, behavioral control, response to punishment and response without punishment. Furthermore, the variable that acts as the dependent variable is academic autonomous motivation. Data analysis was performed using the Multiple Linear Regression Analysis approach. The data used are primary and quantitative data. Data were collected from 569 respondents by distributing questionnaires via a Google form using a Likert scale with five answer choices. Data analysis was carried out with the help of the IMB SPSS 22 application. The test results showed that of the six relationships tested, three were significant at 5 percent alpha, and the remaining three other variables were not significant. The insignificant relationship is the relationship of psychological control with academic autonomous motivation, student academic socialization with academic autonomous motivation and the relationship of response without punishment with academic autonomous motivation. Furthermore, the variables of parental autonomy support, behavior control and response without punishment each have a significant relationship with students' academic autonomy motivation.*

**Keywords:** academic autonomous motivation, parental autonomy support, psychological control, behavior control, parental academic socialization, punishment response, non-punishment response.

**SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## HALAMAN MOTTO

**“BISMILLAH ALLAHU AKBAR, ALLAH ITU DEKAT DAN PALING  
MENCINTAI KITA. JANGAN PERNAH HILANGKAN HARAPANMU  
KEPADAA ALLAH. ALLAH AKAN SELALU BERSAMAMU. YAKINLAH  
SEMUA KETETAPAN ALLAH ITU ADALAH YANG TERBAIK UNTUKMU.  
JANGAN LUPA BAHAGIA”**



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**



Puji syukur kehadirat Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW serta doa dan dukungan orang-orang tercinta hingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Orang tua tercinta Bapak Pollan Simbolon dan Ibu Nurashia Rambe yang telah memberikan cinta dan kasih sayang tak terhingga.

Nenek terkasih Ibu Sariana Siregar yang selalu mendoakan dalam shalatnya Kakak tersayang Siti Ena Aisyah Simbolon dan Zhafar Imam Simbolon yang selalu memberikan dukungan serta doa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wa Rahamatullahi Wa Barakatuhu*

*Hamdan wa syukran lillah, segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Ilahi Rabbi, Allah 'Azza wa Jalla atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul "Hubungan Dukungan Otonomi Orang Tua, Kontrol Psikologis, Kontrol Perilaku, Sosialisasi Akademik Orang Tua, Respon Hukuman dan Respon Tanpa Hukuman pada Nilai Akademik dengan Motivasi Otonom Akademik Siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman" dengan lancar dan penuh dengan pelajaran serta ilmu baru yang peneliti dapatkan. Sholawat dan salam, peneliti juga persembahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, semoga kita diakui Beliau sebagai ummatnya dan mendapatkan syafa'atnya kelak di hari akhir. Aamiin.*

Adapun tujuan penyusunan Tesis ini adalah untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar strata dua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penyusunan Tesis ini, peneliti menyadari masih banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, sebagai perbaikan peneliti sangat berharap mendapatkan kritik dan saran dari para pembaca.

Dalam penyusunan Tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dukungan baik tenaga, moral, dan spiritual sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, perkenankan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi saya dalam menyelesaikan Tesis ini;
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., selaku Penasehat Akademik;
6. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing Tesis peneliti yang berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti;
7. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, selaku Ketua Sidang ujian tugas akhir peneliti dan Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si selaku Penguji ujian tugas akhir peneliti yang berkenan meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing peneliti;
8. Seluruh dosen Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas memberikan ilmu serta pengalaman pengetahuannya kepada peneliti selama masa perkuliahan;
9. Seluruh pegawai staf Tata Usaha Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Teristimewa, kedua orang tua peneliti, Bapak Pollan Simbolon dan Ibu Nurasiah Rambe, yang telah memberikan segala bentuk dukungan dalam hidup peneliti, khususnya dalam pendidikan peneliti, selalu memberikan semangat dan mengingatkan dalam hal apapun, terima kasihuntuk segala doa dan kasih sayang yang tak ternilai, untuk kelancaran pendidikan peneliti. Untuk saudara saya Siti Ena Aisyah Simbolon dan Zhafar Imam Simbolon terima kasih untuk dukungan semangat dan tenaganya yang telah diberikan untuk kelancaran studi peneliti.
11. Keluarga besar Koperasi IAIN Padangsidiimpuan, Ibu Windari, S.E, M.E., Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, S.E, M.Si., dan Ibu Dani, yang memberikan dukungan baik moral maupun *financial* dan motivasinya untuk studi peneliti.
12. Bapak Darmawan Dr. H. Darmawan, S.Pd., M.AB., CFRM dan seluruh dosen serta guru-guru peneliti yang telah mencerahkan ilmunya kepada peneliti.
13. Teman, adik dan sekaligus saudara tak sedarah peneliti, Maya Sari Harahap, S.E., Fahimah Sari Tanjung, S.E., Abdul Hakim., S.E., Ahmad Afandi, S.E., M.E, Dia Purnama Sari S.E., M.E, Ihsan Mulia Siregar S.E., M.E., Nurul Wahidah Hidayat S.H., M.E., dan Azam Asykarullah, S.E., M.E., yang memberikan bantuan dan *support*

*system* selama di Yogyakarta. Kakak saya diperantauan Iklimah S.E., M.E, Achmad Jufri, S.E., M.E., Dr. Reni dan Dr. Dini., tak lupa pula dengan mba Nella Wahyuni, S.E., M.E., Lina Wati, S.E., Lili Purnama, S.E., M.E., Wardah Wahidah, S.H., M.E., Wa'adarrahma, S.E., M.E Annessa Fadhillah S.E., M.E., dan Laelani Rukmana, S.E. M.E., Adik Amalia Nur Fauziah Lydia Kusuma, S.Pd dan Nur Rohimah S.Pd.

14. Teman-teman seperjuangan, seluruh mahasiswa Psikologi Pendidikan Islam angkatan 2020.
15. Keluarga besar Pondok Pesantren Qoryatussalam, para ustadz, para guru, kakak-kakak pengurus, kakak Tsania Ninda, Evi Rahmawati, S.Kom., Nisfi Nuur Lailatin, S.Pd., dan seluruh santri Qoryatussalam yang telah membersamai dan memberi *support* selama di Yogyakarta.
16. Seluruh pihak sekolah MTsN 1 Sleman, MTsN 2 Sleman, MTs N 4 Sleman, MTsN 8 Sleman dan MTsN 10 Sleman yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
17. Seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini.
18. Untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala bantuannya.

Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*. Terakhir, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Oleh karena itu, segala bentuk respon dari pembaca akan sangat peneliti hargai untuk penulisan penelitian ini menjadi lebih baik.

*Wassalamu 'alaikum wa Rahamtullahi wa Barakatuhu*

Yogyakarta, 28 Februari 2023

Hormat Saya,



Siti Eni Aisyah Simbolon  
NIM. 20200012083

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Signifikan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritis.....	17
1. <i>Self Determination Theory</i> .....	17
2. Motivasi Otonom Akademik.....	19
3. Dukungan Otonomi Orang Tua.....	26
4. Kontrol Orang Tua .....	28
5. Sosialisasi Akademik Orang Tua .....	32
6. Respon Orang Tua.....	34
F. Kerangka Berpikir.....	37
G. Metode Penelitian.....	43
1. Desain Penelitian.....	43

2. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
4. Populasi dan Sampel Penelitian .....	47
5. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	49
6. Validitas, Seleksi <i>Item</i> dan Reliabilitas Alat Ukur.....	58
7. Metode Analisis Data .....	63
H. Hipotesis.....	68
I. Sistematika Pembahasan .....	69
<b>BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>1</b>
A. Orientasi Kancah dan Persiapan.....	1
1. Orientasi Kancah.....	1
2. Persiapan .....	1
B. Pelaksanaan Penelitian .....	14
C. Hasil Penelitian .....	15
1. Hasil Uji Asumsi Klasik .....	15
2. Hasil Pengujian Hipotesis .....	19
3. Analisis Deskriptif .....	28
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>1</b>
A. Hubungan Dukungan Otonomi Orang Tua dengan Motivasi Otonom Akademik .....	1
B. Hubungan Kontrol Psikologis dengan Motivasi Otonom Akademik .....	6
C. Hubungan Kontrol Perilaku dengan Motivasi Otonom Akademik.....	10
D. Hubungan Sosialisasi Akademik Orang Tua dengan Motivasi Otonom Akademik .....	14
E. Hubungan Respon Hukuman pada Nilai Akademik dengan Motivasi Otonom Akademik .....	16
F. Hubungan Respon Tanpa Hukuman pada Nilai Akademik dengan Motivasi Otonom Akademik .....	21
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>1</b>
A. Kesimpulan .....	1
B. Saran.....	3
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>1</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>10</b>

A. Kisi-kisi Kuesioner Penelitian .....	10
B. Hasil Olah Data SPSS 22 .....	15
1. Hasil Uji Normalitas .....	15
2. Hasil Uji Linearitas .....	15
3. Hasil Uji Multikolinearitas.....	17
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	18
5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	19
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	1



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Sleman, 48
Tabel 2	<i>Blueprint</i> Skala Motivasi Otonom Akademik, 51
Tabel 3	<i>Blueprint</i> Skala Dukungan Otonomi Orang Tua, 52
Tabel 4	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Psikologis, 53
Tabel 5	<i>Blueprint</i> Skala Kontrol Perilaku, 54
Tabel 6	<i>Blueprint</i> Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua, 56
Tabel 7	<i>Blueprint</i> Skala Respon Hukuman, 57
Tabel 8	<i>Blueprint</i> Skala Respon Tanpa Hukuman, 58
Tabel 9	Sebaran Madrasah <i>Tsanawiyah</i> Negeri di Kabupaten Sleman, 1
Tabel 10	Daftar Validator, 3
Tabel 11	Hasil Pembuktian Validitas Skala Dukungan Otonomi Orang Tua, 4
Tabel 12	Hasil Pembuktian Validitas Skala Dukungan Otonomi Orang Tua, 4
Tabel 13	Hasil Pembuktian Validitas Skala Kontrol Psikologis, 5
Tabel 14	Hasil Pembuktian Validitas Skala Kontrol Perilaku, 5
Tabel 15	Hasil Pembuktian Validitas Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua, 6
Tabel 16	Hasil Pembuktian Validitas Skala Respon Hukuman, 6
Tabel 17	Hasil Pembuktian Validitas Skala Respon Tanpa Hukuman, 7
Tabel 18	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Motivasi Otonom Akademik, 8
Tabel 19	Distribusi <i>Item</i> Skala Dukungan Otonomi Orang Tua Setelah <i>Try Out</i> , 8
Tabel 20	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Dukungan Otonomi Akademik, 9
Tabel 21	Distribusi <i>Item</i> Skala Dukungan Otonomi Orang Tua Setelah <i>Try Out</i> , 9
Tabel 22	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Kontrol Psikologis, 10
Tabel 23	Distribusi <i>Item</i> Skala Kontrol Psikologis Setelah <i>Try Out</i> , 10
Tabel 24	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Kontrol Perilaku, 11
Tabel 25	Distribusi <i>Item</i> Skala Kontrol Perilaku Setelah <i>Try Out</i> , 11
Tabel 26	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua, 11
Tabel 27	Distribusi <i>Item</i> Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua Setelah <i>Try Out</i> , 12
Tabel 28	Hasil Seleksi <i>Item</i> Skala Respon Hukuman, 12
Tabel 29	Distribusi <i>Item</i> Skala Respon Hukuman Setelah <i>Try Out</i> , 13
Tabel 30	Hasil Seleksi Item Skala Respon Tanpa Hukuman 13
Tabel 31	Distribusi <i>Item</i> Skala Respon Tanpa Hukuman Setelah <i>Try Out</i> , 13
Tabel 32	Reliabilitas Skala Setelah <i>Try Out</i> , 14
Tabel 33	Hasil Uji Normalitas, 15
Tabel 34	Hasil Uji Linearitas, 16
Tabel 35	Hasil Uji Multikolinearitas, 17

Tabel 36	Hasil Uji Heteroskedastisitas, 18
Tabel 37	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda, 19
Tabel 38	Hasil Analisis Korelasi Ganda, 22
Tabel 39	Hasil Uji Hubungan, 23
Tabel 40	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis, 28
Tabel 41	Data Demografi Subjek, 28
Tabel 42	Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Otonom Akademik, 29
Tabel 43	Rumus Norma Kategori, 30



## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1 Peta Literatur, 12  
Gambar 2 Kerangka Berpikir, 43



## **DAFTAR GRAFIK**

- |          |   |
|----------|---|
| Grafik 1 | Kategorisasi Skala Motivasi Otonom Akademik, 31       |
| Grafik 2 | Kategorisasi Skala Dukungan Otonomi Orang Tua, 32     |
| Grafik 3 | Kategorisasi Skala Kontrol Psikologis, 33             |
| Grafik 4 | Kategorisasi Skala Kontrol Perilaku, 34               |
| Grafik 5 | Kategorisasi Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua, 35 |
| Grafik 6 | Kategorisasi Skala Respon Hukuman, 36                 |
| Grafik 7 | Kategorisasi Skala Respon Tanpa Hukuman, 37           |



## **DAFTAR SINGKATAN**

MTs : Madrasah Tsanawiyah

SDT : *Self Determination Theory*

SMP : Sekolah Menengah Pertama

SMOA : Skala Motivasi Otonomi Orang Tua

SDOO : Skala Dukungan Otonomi Orang Tua

SKPs : Skala Kontrol Psikologis

SKPr : Skala Kontrol Perilaku

SSOA : Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua

SRH : Skala Respon Hukuman

SRTH : Skala Respon Tanpa Hukuman



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Motivasi menjadi faktor penting selama aktivitas belajar siswa, dimana tercermin dari perilaku antusias siswa ketika belajar, tertarik dengan pembelajaran dan terlibat dalam diskusi kelas. Adanya motivasi mampu mendorong siswa untuk berusaha keras dan bertahan dalam situasi pembelajaran. Selain itu, adanya motivasi mampu mendorong siswa berusaha aktif mengatasi tantangan serta kemunduran selama kegiatan pembelajaran.<sup>1</sup> Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki motivasi ketika belajar akan cenderung malas dan tidak aktif selama pembelajaran. Keterlibatan siswa yang kurang selama pembelajaran dapat menyebabkan siswa tidak memenuhi pencapaian yang seharusnya tercapai.

Peningkatan motivasi dalam diri siswa dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Namun, tingkat motivasi dan keterlibatan siswa sering berfluktuasi di setiap tahun sekolah.<sup>2</sup> Perhatian terhadap motivasi siswa merupakan hal penting untuk mengantisipasi siswa tidak melanjutkan pendidikan atau putus sekolah.

Putus sekolah dini (*early school leaving*) menjadi salah satu perhatian utama dari kebijakan pendidikan internasional.<sup>3</sup> Putus sekolah umumnya

---

<sup>1</sup> Ellen A. Skinner dan Michael J. Belmont, “Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year,” *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (1993): 571–81, <https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>.

<sup>2</sup> Jennifer A Fredricks, Phyllis C Blumenfeld, dan Alison H Paris, “School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence,” vol. 74, 2004.

<sup>3</sup> David Manzano-Sánchez dkk., “Future academic expectations and their relationship with

berdampak negatif terhadap individu dan masyarakat.<sup>4</sup> Temuan dari beberapa negara menunjukkan putus sekolah berdampak pada ekonomi dan psikososial bagi siswa yang meninggalkan sekolah sebelum lulus.<sup>5</sup> Siswa yang putus sekolah sebelum lulus menghadapi prospek yang buruk di pasar tenaga kerja dibanding siswa yang menyelesaikan sekolah. Tidak hanya prospek pekerjaan yang buruk, tetapi juga memperoleh pendapatan yang lebih rendah dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.<sup>6</sup>

Beberapa negara telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka putus sekolah dini. Salah satu strategi pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan ini melalui kebijakan pendidikan wajib.<sup>7</sup> Selain itu, pemerintah juga menerapkan kebijakan yang mempengaruhi penyelenggaraan kegiatan pengajaran yaitu dengan mengubah kurikulum pendidikan untuk mencegah siswa putus sekolah.<sup>8</sup>

Selanjutnya, untuk mengevaluasi sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan mengikuti *Programme for International*

---

motivation, satisfaction of psychological needs, responsibility, and school social climate: Gender and educational stage,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9 (1 Mei 2021), <https://doi.org/10.3390/ijerph18094558>.

<sup>4</sup> Kristjana S. Blondal dan Sigrun Adalbjarnardottir, “Parenting in Relation to School Dropout Through Student Engagement: A Longitudinal Study,” *Journal of Marriage and Family* 76, no. 4 (2014): 778–95, <https://doi.org/10.1111/jomf.12125>.

<sup>5</sup> Blondal dan Adalbjarnardottir.

<sup>6</sup> Russell W. Rumberger dan Stephen P. Lamb, “The early employment and further education experiences of high school dropouts: A comparative study of the United States and Australia,” *Economics of Education Review* 22, no. 4 (2003): 353–66, [https://doi.org/10.1016/S0272-7757\(02\)00038-9](https://doi.org/10.1016/S0272-7757(02)00038-9).

<sup>7</sup> Sekretariat Website JDIH BPK RI, “Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Ditama Binbangkum - BPK RI, 2022.

<sup>8</sup> Siswantari, Darmawan Sumantri, dan Dyah Suryawati, *Solusi Kontekstual untuk Mengurangi Mengulang Kelas dan Putus Sekolah di Sekolah Dasar* (Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.

*Student Assessment* (PISA). Hasil laporan PISA 2018 menyebutkan prestasi yang rendah, pengulangan kelas dan ketidakhadiran siswa adalah masalah utama dalam pendidikan Indonesia. Laporan PISA 2018 juga menambahkan, siswa yang berasal dari sosial ekonomi rendah memiliki kecenderungan yang jauh lebih tinggi untuk kelas mengulang dibandingkan dengan siswa dari tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi. Faktor yang signifikan mempengaruhi perolehan nilai siswa adalah status sosial ekonomi.<sup>9</sup>

Selain status sosial ekonomi, salah satu aspek yang menjadi sorotan dari hasil laporan PISA 2018 adalah pencapaian dan tingkat pendidikan siswa. Pencapaian akademik siswa yang bersekolah di pedesaan dan menempuh pendidikan tingkat SMP memiliki kemampuan akademik yang lebih rendah. Hasil ini konsisten selama Indonesia mengikuti enam kali putaran PISA.<sup>10</sup> Siswa yang menduduki jenjang pendidikan di tingkat SMP berada pada masa remaja awal. Masa ini mencerminkan banyak perubahan kebutuhan individu seperti emosional, kognitif dan sosial. Perubahan ini sering kali menyebabkan remaja awal mengalami penurunan kinerja akademik.<sup>11</sup>

Hasil survei PISA 2018 menunjukkan siswa yang cenderung mendapatkan nilai rendah adalah siswa yang menikmati melewatkannya kelas sepanjang hari atau selama jam pelajaran tertentu di kelas. Ketidakhadiran

---

<sup>9</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, “Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018 Programme for International Student Assessment,” 2019.

<sup>10</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.

<sup>11</sup> Leslie Morrison Gutman dan Carol Midgley, “The Role of Protective Factors in Supporting the Academic Achievement of Poor African American Students During the Middle School Transition,” *Journal of Youth and Adolescence*, vol. 29, 2000.

siswa di kelas berkaitan erat dengan pengulangan kelas.<sup>12</sup> Berdasarkan informasi ini, perlu untuk mengidentifikasi strategi agar siswa memiliki motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan dan pembelajaran di kelas.

*Self-Determination Theory* (SDT) merupakan salah teori untuk memahami motivasi manusia.<sup>13</sup> SDT membedakan motivasi yang otonom dan motivasi yang terkontrol. Motivasi otonom melibatkan perilaku dengan kemauan dan pilihan.<sup>14</sup> Individu dengan motivasi otonom cenderung menikmati aktivitas dan mampu bertahan dalam situasi yang sulit.<sup>15</sup> Adanya motivasi otonom dalam hal pembelajaran akademik memberikan kontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa dan kesejahteraan subjektif di berbagai kelas dan mata pelajaran.<sup>16</sup> Namun, tidak semua siswa melakukan kegiatan akademik atas dasar motivasi mandiri.

Peningkatan motivasi otonom dapat melalui hubungan interpersonal yang memfasilitasi kepuasan kebutuhan psikologis dasar.<sup>17</sup> Temuan Blondal

---

<sup>12</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, "Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018 Programme for International Student Assessment."

<sup>13</sup> Richard M Ryan dan Edward L Deci, "Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," 2017, [www.guilford.com/p/ryan](http://www.guilford.com/p/ryan).

<sup>14</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68, [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).

<sup>15</sup> Richard M Ryan dan Edward L Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory" (Ryan, 1985).

<sup>16</sup> Tena Velki, "The Correlation Considering The Degree Of Autonomous Motivation, Academic Achievement And Mental Health 1," *Croatian Journal of Education*, vol. 13, 2011; Rose Feri, Diantha Soemantri, dan Anwar Jusuf, "The relationship between autonomous motivation and autonomy support in medical students' academic achievement," *International journal of medical education* 7 (29 Desember 2016): 417–23, <https://doi.org/10.5116/ijme.5843.1097>.

<sup>17</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life's domains," dalam *Canadian Psychology*, vol. 49, 2008, 14–23, <https://doi.org/10.1037/0708-5591.49.1.14>.

dan Adalbjarnardottir menekankan pentingnya kualitas hubungan orang tua dan anak untuk meningkatkan keterlibatan remaja di sekolah.<sup>18</sup> Orang tua memiliki kontribusi mewujudkan motivasi otonom akademik pada siswa.<sup>19</sup> Keterlibatan orang tua dapat dijadikan sebagai bahan penting untuk mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan.<sup>20</sup> Keterlibatan orang tua sangat berkaitan dengan keberhasilan akademik siswa.<sup>21</sup> Kaitan antara keterlibatan pendidikan orang tua dan hasil pendidikan di masa remaja menunjukkan variasi yang berbeda-beda baik menurut status sosial ekonomi<sup>22</sup> dan jenis keterlibatannya.<sup>23</sup>

Berdasarkan aspek status sosial ekonomi, keluarga dari kelompok sosial ekonomi lebih rendah menunjukkan, keterlibatan berbasis rumah dapat memiliki dampak yang lebih kuat pada prestasi siswa daripada keterlibatan berbasis sekolah.<sup>24</sup> Sementara itu, di sisi lain keluarga dengan status sosial ekonomi rendah menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa lebih

---

<sup>18</sup> Blondal dan Adalbjarnardottir, “Parenting in Relation to School Dropout Through Student Engagement: A Longitudinal Study.”

<sup>19</sup> Bart Soenens dan Maarten Vansteenkiste, “Antecedents and outcomes of self-determination in 3 life domains: The role of parents’ and teachers’ autonomy support,” *Journal of Youth and Adolescence* 34, no. 6 (Desember 2005): 589–604, <https://doi.org/10.1007/s10964-005-8948-y>.

<sup>20</sup> Xitao Fan dan Michael Chen, “Parental Involvement and Students’ Academic Achievement: A Meta-Analysis,” *Educational Psychology Review*, vol. 13, 2001.

<sup>21</sup> Aprile D. Benner, Alaina E. Boyle, dan Sydney Sadler, “Parental Involvement and Adolescents’ Educational Success: The Roles of Prior Achievement and Socioeconomic Status,” *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 6 (1 Juni 2016): 1053–64, <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0431-4>; William H. Jeynes, “The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis,” *Urban Education* 42, no. 1 (2007): 82–110, <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>.

<sup>22</sup> Nancy E Hill dan Lorraine C Taylor, “Parental School Involvement and Children’s Academic Achievement Pragmatics and Issues,” 2004.

<sup>23</sup> Fan dan Chen, “Parental Involvement and Students’ Academic Achievement: A Meta-Analysis”; Nancy E. Hill dan Diana F. Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (Mei 2009): 740–63, <https://doi.org/10.1037/a0015362>.

<sup>24</sup> Nancy E. Hill dan Diana F. Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (Mei 2009): 740–63, <https://doi.org/10.1037/a0015362>.

fokus untuk bekerja dalam upaya mendapatkan penghasilan sehingga orang tua tidak memiliki waktu lebih dan melupakan pentingnya mengontrol kegiatan belajar sang anak. Hal ini terjadi karena orang tua seringkali terpaksa pindah untuk mencari pekerjaan yang akan menghidupi keluarga mereka. Anak-anak yang hidup dalam kondisi seperti ini akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran dan bahkan berpotensi untuk tinggal kelas bahkan putus sekolah.<sup>25</sup>

Orang tua akan meminta agar anak-anak mereka bekerja jika anak cukup umur untuk melakukannya atau jika mereka dapat membantu pekerjaan orang tua mereka. Orang tua menggunakan ini untuk mengajari anak-anak mereka cara bekerja dan membantu menghasilkan pendapatan bagi keluarga. Biasanya, mereka terlibat dalam pekerjaan informal seperti bertani, berkebun, dan berdagang.<sup>26</sup>

Penelitian terkait keterlibatan orang tua dalam pendidikan, terutama untuk sekolah menengah, menghasilkan temuan yang bertentangan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki hubungan positif dengan hasil akademik remaja di seluruh sekolah menengah dan tinggi.<sup>27</sup> Namun, penelitian lain menemukan bahwa keterlibatan orang tua tidak berhubungan dengan prestasi siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Siswantari, Sumantri, dan Suryawati, *Solusi Kontekstual untuk Mengurangi Mengulang Kelas dan Putus Sekolah di Sekolah Dasar*.

<sup>26</sup> Siswantari, Sumantri, dan Suryawati.

<sup>27</sup> Nancy E Hill and Lorraine C Taylor, “Parental School Involvement and Children’s Academic Achievement Pragmatics and Issues,” 2004; Sophia Catsambis and Janet E Garland, “Parental Involvement In Students’ Education During Middle School And High School,” 1997.

<sup>28</sup> Sandra J. Balli, John F. Wedman, dan David H. Demo, “Family involvement with middle-grades homework: Effects of differential prompting,” *Journal of Experimental Education* 66, no. 1 (1997): 31–48, <https://doi.org/10.1080/00220979709601393>; Phyllis Bronstein, Golda S. Ginsburg, dan Ingrid S. Herrera, “Parental predictors of motivational orientation in early adolescence: A longitudinal study,” *Journal of Youth and Adolescence* 34, no. 6 (Desember 2005):

Proporsi literatur yang meneliti masalah keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik cukup banyak. Namun pengetahuan tentang mekanisme di mana keterlibatan orang tua berhubungan dengan motivasi otonom akademik siswa masih terbatas. Beberapa penelitian telah menyelidiki terkait keterlibatan orang tua terhadap motivasi otonom akademik remaja di antaranya dukungan otonomi orang tua atau *parental autonomy support* ditemukan tidak memprediksi motivasi otonom remaja.<sup>29</sup>

Bentuk keterlibatan orang tua lainnya adalah perilaku pengasuhan berupa kontrol. Pengasuhan berupa kontrol orang tua atau *parental control* terbagi kepada dua bentuk yaitu kontrol psikologis (*psychological control*) dan kontrol perilaku (*behavioral control*). Kontrol psikologis orang tua berhubungan negatif dengan motivasi penentuan nasib sendiri siswa dan pembelajaran mandiri,<sup>30</sup> dan berkontribusi pada ketidakberdayaan belajar siswa.<sup>31</sup> Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa kontrol perilaku orang tua secara positif terkait dengan regulasi diri siswa, yang mampu berkontribusi pada penyesuaian sekolah dan prestasi akademik siswa.<sup>32</sup>

---

559–75, <https://doi.org/10.1007/s10964-005-8946-0>.

<sup>29</sup> Krista L. Beiswenger dan Wendy S. Grolnick, “Interpersonal and intrapersonal factors associated with autonomous motivation in adolescents’ after-school activities,” *Journal of Early Adolescence* 30, no. 3 (Juni 2010): 369–94, <https://doi.org/10.1177/027243160933298>.

<sup>30</sup> Heesun Lee dan Yongae Kwon, “The Relationships between Mother’s Psychological Control and Self-Directed Learning Ability in Elementary School Students: Focusing on the Mediating Effects of Self-Determined Motivation,” *Journal of the Korean Home Economics Association* 50, no. 8 (30 Desember 2012): 125–35, <https://doi.org/10.6115/khea.2012.50.8.125>.

<sup>31</sup> Pina Filippello dkk., “Perceived Parental Psychological Control and School Learned Helplessness: The Role of Frustration Intolerance as a Mediator Factor,” *School Psychology International* 39, no. 4 (August 1, 2018): 360–77, <https://doi.org/10.1177/0143034318775140>.

<sup>32</sup> Heesun Lee dan Yongae Kwon, “The Relationships between Mother’s Psychological Control and Self-Directed Learning Ability in Elementary School Students: Focusing on the Mediating Effects of Self-Determined Motivation,” *Journal of the Korean Home Economics Association* 50, no. 8 (30 Desember 2012): 125–35, <https://doi.org/10.6115/khea.2012.50.8.125>.

Berikutnya, hasil penelitian lain menunjukkan hubungan antara kepuasan sekolah orang tua dan motivasi otonom sepenuhnya dimediasi oleh praktik sosialisasi akademik orang tua atau *parental academic socialization* dan motivasi untuk berprestasi kepada keluarga.<sup>33</sup> Variabel keterlibatan orang tua lainnya yang masih sedikit kajiannya adalah bentuk pengasuhan berupa respon orang tua atau *parental responses* pada nilai akademik siswa. Hubungan respon orang tua pada nilai akademik terhadap motivasi otonom akademik siswa perlu untuk diteliti. Orang tua dapat mengambil tindakan yang tepat dalam merespon hasil belajar siswa. Hal ini untuk mendorong motivasi otonom akademik siswa.

Penelitian ini berusaha menyelidiki hubungan keterlibatan orang tua lebih komprehensif berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan bentuk pengasuhan orang tua yang meliputi dukungan otonomi orang tua (*parental autonomy support*), kontrol orang tua (*parental control*), sosialisasi akademik orang tua (*parental socialization academic*) dan respon orang tua (*parental responses*) pada nilai akademik.

Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua untuk jumlah siswa terbanyak lulus tidak melanjutkan sekolah tingkat SMP di DIY. Berdasarkan data Kemendikbud jumlah siswa lulus tidak melanjutkan sekolah di Kabupaten Sleman di tingkat SMP berjumlah 491 siswa.<sup>34</sup> Kepala Unit Pelaksana Teknis

---

<sup>33</sup> Marie Anne Suizzo dkk., “Parents’ School Satisfaction and Academic Socialization Predict Adolescents’ Autonomous Motivation: A Mixed-Method Study of Low-Income Ethnic Minority Families,” *Journal of Adolescent Research* 31, no. 3 (May 1, 2016): 343–74, <https://doi.org/10.1177/0743558415605617>.

<sup>34</sup> Pusdatin Kemendikbud, “Rekap Data DO dan LTM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2021, [https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/publik/rekap\\_prov/040000](https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/publik/rekap_prov/040000).

(UPT) Jaminan Pendidikan Daerah, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta menyebutkan dari hasil pencermatan beberapa anak putus sekolah, alasan tidak melanjutkan sekolah tidak ada karena alasan biaya. Namun, karena faktor lain seperti tidak ingin sekolah, bosan dan sudah mendapat pekerjaan.<sup>35</sup>

Penelitian ini secara khusus menyelidiki hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi otonom akademik siswa di tingkat SMP. Penelitian ini mengkaji hubungan dari keterlibatan orang tua dengan motivasi otonom akademik dengan memeriksa aspek kelompok karakteristik sekolah yang menjadi salah satu hal penting untuk diperhatikan, karena ini mengindikasikan sumber daya manusia dan pengajaran yang kurang dari rata-rata. Kelompok tersebut meliputi Madrasah *Tsanawiyah* (MTs), sekolah negeri, sekolah di pedesaan dan kota kecamatan serta sekolah dengan rata-rata sosial ekonomi siswanya berada pada kategori 25 persen terbawah.<sup>36</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memilih Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman menjadi objek penelitian. Penelitian ini mengangkat judul sebagai berikut “Hubungan Dukungan Otonomi Orang Tua, Kontrol Psikologis, Kontrol Perilaku, Sosialisasi Akademik Orang Tua, Respon Hukuman dan Respon Tanpa Hukuman pada Nilai Akademik dengan Motivasi Otonom Orang Tua Siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman”.

---

<sup>35</sup> “Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta - Tak Ada Anak Yogyakarta Putus Sekolah Karena Biaya (Seri 1),” diakses 24 Desember 2022, <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/23646>.

<sup>36</sup> Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, “Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018 Programme for International Student Assessment.”

## B. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjabaran latar belakang di atas, dari empat bentuk keterlibatan pengasuhan orang tua sebagai variabel bebas sehingga ada enam pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini. Penyajian pertanyaan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan dukungan otonomi orang tua dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana hubungan kontrol psikologis dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?
3. Bagaimana hubungan kontrol perilaku dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?
4. Bagaimana hubungan sosialisasi akademik orang tua dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?
5. Bagaimana hubungan respon hukuman pada nilai akademik dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?
6. Bagaimana hubungan respon tanpa hukuman pada nilai akademik dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman?

## C. Tujuan dan Signifikan Penelitian

Tujuan penelitian sejalan dengan rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hubungan dukungan otonomi orang tua, kontrol psikologis, kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua, respon hukuman dan respon tanpa hukuman pada nilai akademik dengan motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah untuk mengisi celah riset yang masih kosong mengenai pengasuhan orang tua dan motivasi otonom akademik siswa, yaitu kurangnya penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan dari variabel-variabel pengasuhan orang tua dengan motivasi otonom akademik siswa untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis sebagai rujukan dalam mempromosikan pengasuhan orang tua, terutama kepada siswa dari keluarga status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Pengidentifikasi dan pembangunan kekuatan yang ada dalam keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda terutama keluarga yang berpenghasilan rendah adalah cara potensial lain untuk meningkatkan ketahanan anak-anak terhadap stresor kemiskinan. Hasil ini dapat menjelaskan intervensi pendidikan yang menargetkan keterlibatan orang tua dan menyarankan sejauh mana upaya tersebut bisa lebih atau kurang efektif jika ditargetkan pada aspek-aspek keterlibatan orang tua tertentu atau populasi siswa tertentu.

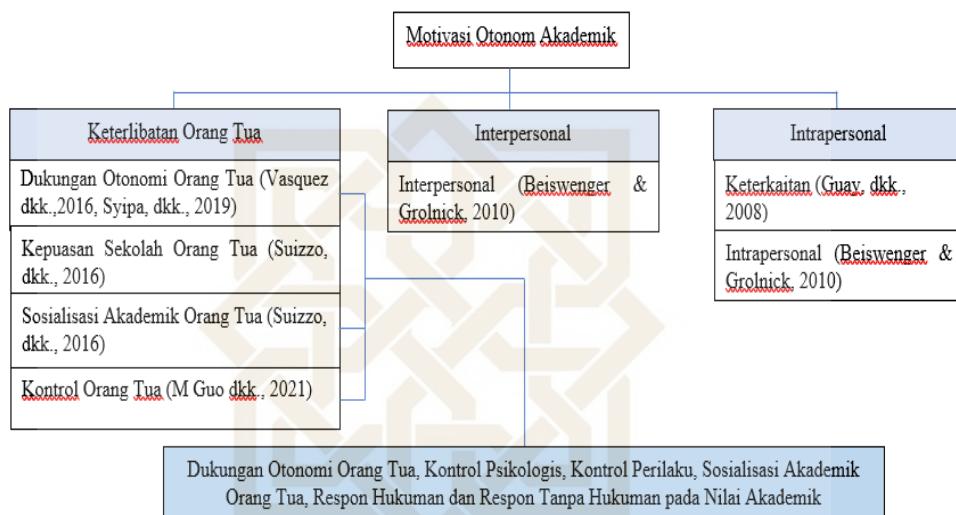
#### D. Kajian Pustaka

Penyusunan pustaka atau literatur membutuhkan suatu pendekatan yang disebut dengan *literatur map* (peta literatur). Peta literatur merupakan representasi visual dari studi-studi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Berikut merupakan gambaran visual atas penelitian-penelitian atau literatur-literatur yang telah ada sebelumnya.<sup>37</sup> Studi terkait perilaku pengasuhan orang

---

<sup>37</sup> John W Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan*

tua untuk mendorong motivasi otonom akademik anak masih relatif jarang di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti perilaku pengasuhan orang tua terhadap pencapaian prestasi akademik.



Gambar 1 Peta Literatur

Literatur mengenai determinan motivasi akademik menunjukkan bahwa proses sosial dan afektif terhubung dengan hubungan interpersonal siswa, hal ini merupakan dasar utama dalam memahami motivasi akademik siswa. Selanjutnya, untuk lebih memahami literatur ini, Guay dkk., (2008), menelusuri pengaruh motivasi otonom terhadap representasi keterkaitan dan sebaliknya. Penelitian Guay dkk., menyebutkan bahwa orang tua masih memiliki pengaruh pada representasi remaja mengenai keterkaitan serta motivasi otonom akademik bahkan selama masa remaja akhir sampai awal masa dewasa.<sup>38</sup>

Campuran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

<sup>38</sup> Frédéric Guay dkk., ‘Representations of Relatedness with Parents and Friends and Autonomous Academic Motivation during the Late Adolescence - Early Adulthood Period: Reciprocal or Unidirectional Effects?’, *British Journal of Educational Psychology* 78, no. 4

Kemudian, Beiswenger & Grolnick (2010) melanjutkan studi terkait motivasi belajar siswa dengan menambahkan variabel intrapersonal. Studi ini mengeksplorasi faktor interpersonal dan intrapersonal yang terkait dengan tingkat pengalaman motivasi otonom remaja untuk kegiatan setelah sekolah.<sup>39</sup>

Hasil penelitian menunjukkan motivasi otonom untuk aktivitas setelah sekolah dikaitkan dengan kesejahteraan subjektif yang lebih besar. Keterkaitan teman sebaya berhubungan positif dengan motivasi intrinsik dan teridentifikasi remaja untuk kegiatan remaja setelah sekolah dan berbanding terbalik dengan motivasi introjeksi remaja, sedangkan dukungan otonomi ibu dan ayah tidak memprediksi motivasi otonom.<sup>40</sup>

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan orang tua tidak memprediksi motivasi otonom remaja. Suizzo dkk., (2016) melakukan studi dengan metode campuran menggunakan desain *sequential explanatory* untuk menyelidiki proses keterlibatan orang tua mempengaruhi motivasi berprestasi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kepuasan sekolah orang tua dan motivasi mandiri remaja sepenuhnya dimediasi oleh praktik sosialisasi akademik orang tua dan motivasi remaja untuk berprestasi bagi keluarga.<sup>41</sup>

---

(December 2008): 621–37, <https://doi.org/10.1348/000709908X280971>.

<sup>39</sup> Krista L. Beiswenger dan Wendy S. Grolnick, “Interpersonal and intrapersonal factors associated with autonomous motivation in adolescents’ after-school activities,” *Journal of Early Adolescence* 30, no. 3 (Juni 2010): 369–94, <https://doi.org/10.1177/027243160933298>.

<sup>40</sup> Beiswenger dan Grolnick, “Interpersonal and intrapersonal factors associated with autonomous motivation in adolescents’ after-school activities,” Juni 2010.

<sup>41</sup> Marie Anne Suizzo dkk., “Parents’ School Satisfaction and Academic Socialization Predict Adolescents’ Autonomous Motivation: A Mixed-Method Study of Low-Income Ethnic Minority Families,” *Journal of Adolescent Research* 31, no. 3 (May 1, 2016): 343–74, <https://doi.org/10.1177/0743558415605617>.

Berikutnya, Vasquez dkk., (2016) mengkaji terkait meta-analisis dari 36 studi yang meneliti hubungan antara dukungan otonomi orang tua dan pencapaian anak. Hasil menunjukkan bahwa kekuatan hubungan dukungan otonomi orang tua lebih kuat ketika dukungan otonomi orang tua mencerminkan kedua orang tua, bukan hanya ibu atau ayah. Meta analisis ini mengungkapkan bahwa dukungan otonomi orang tua berkaitan dengan segala bentuk motivasi. Dukungan otonomi orang tua tampaknya meningkatkan semua jenis motivasi, termasuk motivasi ekstrinsik.<sup>42</sup>

Penelitian Fadilah, dkk., (2019) juga menambahkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan otonomi orang tua dengan motivasi akademik pada siswa SMP. Studi korelasional ini menggunakan *convenience sampling* dan *Spearman's Rank* untuk analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua dan dukungan otonomi ibu memiliki hubungan positif dengan motivasi otonomi siswa.<sup>43</sup>

Penelitian selanjutnya, Hardaway dkk., (2020) menyebutkan masih sedikit yang mengkaji tanggapan orang tua terhadap prestasi akademik yang rendah dan pemberian stimulasi kognitif orang tua di rumah terkait dengan prestasi akademik. Berdasarkan latar belakang ini, Hardaway dkk., melakukan studi menggunakan dua gelombang data untuk mengevaluasi bentuk-bentuk

<sup>42</sup> Ariana C. Vasquez dkk., "Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Research," *Educational Psychology Review* 28, no. 3 (September 1, 2016): 605–44, <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9329-z>.

<sup>43</sup> Syipa Husni Fadilah dkk., "Relationship between parental autonomy support and academic motivation among junior high students," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 89–96.

keterlibatan orang tua terkait dengan prestasi akademik untuk remaja Afrika Amerika berpenghasilan rendah sekaligus melihat peran perbedaan gender dalam asosiasi ini. Stimulasi kognitif di rumah berkaitan dengan perubahan prestasi akademik dan mengendalikan prestasi akademik. Studi ini menunjukkan bahwa tanggapan tanpa hukuman terhadap nilai yang tidak memadai atau rendah dan stimulasi kognitif di rumah berkaitan dengan prestasi akademik di kalangan remaja Afrika-Amerika.<sup>44</sup>

Riset berikutnya, M. Guo dkk., (2021) mencoba untuk menguji peran mediasi bakti dalam hubungan antara dukungan otonomi dan kontrol orang tua terhadap motivasi otonomi akademik remaja Cina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reciprocal filial piety* (RFP) atau bakti timbal balik sepenuhnya memediasi hubungan dukungan otonomi orang tua dan kontrol perilaku terhadap motivasi otonomi akademik remaja. RFP tidak signifikan memediasi hubungan antara kontrol psikologis dan motivasi otonomi akademik. Secara relatif, *authoritarian filial piety* (AFP) atau otoriter berbakti tidak memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara tiga dimensi pengasuhan dan motivasi otonomi akademik remaja. Temuan ini memberikan perspektif baru untuk memahami hubungan antara perilaku pengasuhan anak dan motivasi otonomi akademik remaja Cina.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Hardaway dkk., “The Role of Cognitive Stimulation in the Home and Maternal Responses to Low Grades in Low-Income African American Adolescents’ Academic Achievement,” 2020.

<sup>45</sup> Guo dkk., “The Relations of *Parental autonomy support*, *Parental control*, and *Filial Piety* to Chinese Adolescents’ Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model.”

Selanjutnya, untuk menelusuri kajian mengenai perilaku pengasuhan anak dan motivasi otonomi akademik, Chen dkk., (2021), melakukan penelitian menggunakan dua gelombang, desain longitudinal untuk menguji hubungan antara perilaku pengasuhan (dukungan otonomi orang tua, kontrol perilaku orang tua, dan kontrol psikologis orang tua) dan kreativitas remaja Cina serta mekanisme yang mendasari hubungan tersebut. Studi ini mengukur perilaku pengasuhan, motivasi otonom, dan kreativitas.

Model persamaan struktural mengungkapkan bahwa dukungan otonomi orang tua dan kontrol perilaku orang tua memiliki efek positif pada kreativitas remaja Cina satu tahun kemudian, sedangkan hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan kreativitas satu tahun kemudian tidak signifikan. Selain itu, dukungan otonomi orang tua dan kontrol perilaku orang tua berkontribusi terhadap kreativitas remaja melalui efek mediasi dari motivasi otonom. Temuan dari penelitian ini membantu memperjelas jalur perkembangan yang menghubungkan perilaku pengasuhan anak dengan kreativitas remaja dalam budaya Cina.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian di atas, perilaku pengasuhan anak dalam akademik memiliki kontribusi untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan psikologis sehingga mengarahkan terwujudnya motivasi otonom akademik pada diri. Namun demikian, temuan sebelumnya belum dapat menegaskan berbagai perilaku pengasuhan anak dari penelitian sebelumnya yaitu dukungan otonomi

---

<sup>46</sup> Peipei Chen dkk., “Relationships between Parenting Behaviors and Adolescents’ Creativity in China: The Mediating Role of Autonomous Motivation,” *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* 155, no. 5 (2021): 457–72, <https://doi.org/10.1080/00223980.2021.1902916>.

orang tua (*parental autonomy support*), kontrol orang tua (*parental control*), sosialisasi akademik orang tua (*parental socialization academic*), respon orang tua (*parental responses*) pada nilai akademik secara bersamaan dalam satu model analisis dengan motivasi otonom akademik (*academic autonomous motivation*).

Hal ini menjadi menarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hubungan keempat variabel perilaku pengasuhan anak yakni dukungan otonomi orang tua, kontrol psikologis, kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua dan respon orang tua baik dengan hukuman dan tanpa hukuman pada nilai akademik dengan motivasi otonom akademik siswa khususnya di tingkat Madrasah *Tsanawiyah* Negeri.

## E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah bagian dimana masing-masing variabel penelitian didefinisikan secara spesifik sesuai konteks penelitian yang sedang dilakukan serta hubungan kait-mengait antar variabel. Jika tidak ditemukan teori yang mendukung, maka sebagian akademisi menyarankan pembentukan kerangka teoritis berdasarkan penelitian terdahulu.

### 1. *Self Determination Theory*

Konsep motivasi otonom sangat mendasar dalam kerangka teori penentuan nasib sendiri (*Self-Determination Theory*).<sup>47</sup> Terdapat tiga kebutuhan dasar yang dapat mengembangkan motivasi otonom yakni

---

<sup>47</sup> Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67, <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

kebutuhan otonom, kompetensi dan keterkaitan.

*Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan kebutuhan mendasar yang dapat mengembangkan motivasi otonom meliputi mampu terlibat secara optimal dengan tantangan dan pengalaman atas penguasaan di dunia fisik dan sosial. Kedua, mencari keterikatan dan mengalami perasaan aman, rasa memiliki, dan keintiman dengan orang lain. Selanjutnya, mengatur diri sendiri dan mengatur perilaku sendiri serta menghindari kontrol heteronom. Apabila ketiga dasar kebutuhan psikologis terpenuhi dengan kondisi yang tepat, hal ini mampu membimbing individu ke arah yang lebih kompeten, vital, dan membentuk perilaku yang terintegrasi secara sosial.<sup>48</sup>

Teori penentuan nasib sendiri menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk merasa terkait, kompeten, dan otonomi. Kebutuhan ini dibutuhkan manusia agar dapat berkembang dan berfungsi secara optimal.

- a. Keterkaitan mengacu pada perasaan terhubung dan diperhatikan oleh orang lain.
- b. Kompetensi mengacu pada perasaan efektif dan efisien.
- c. Penekanan teori ini terletak pada kebutuhan akan otonomi yang mengacu pada pengalaman kemauan dalam memulai atau mendukung perilaku. Dengan kata lain, otonomi berarti secara autentik setuju dengan kekuatan internal atau eksternal yang mempengaruhi perilaku.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Deci dan Ryan, “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.”

<sup>49</sup> Deci dan Ryan.

Selanjutnya, teori penentuan nasib sendiri menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mengejar kebutuhan intrinsik dengan mengekspresikan minat, berusaha untuk menguasai lingkungan, serta mengintegrasikan nilai-nilai, perilaku, dan sikap di lingkungan sosial. SDT juga menyoroti peran konteks sosial, yang dapat memfasilitasi atau melemahkan proses intrinsik dan integratif. Baik motivasi intrinsik maupun internalisasi cenderung berfungsi secara optimal ketika kebutuhan otonomi anak didukung oleh orang tua, guru, dan agen sosialisasi lainnya.<sup>50</sup>

## 2. Motivasi Otonom Akademik

### a. Definisi Motivasi Otonom Akademik

Motivasi otonom merupakan, “in the extent to which they are enacted with a full sense of volition and choice”<sup>51</sup> yaitu, sejauh mana mereka diberlakukan dengan penuh rasa kemauan dan pilihan. Motivasi otonom berarti individu terlibat dalam kegiatan atas kemauan dan pilihan mereka sendiri. Motivasi otonom melibatkan kehendak atau kemauan dan pilihan.<sup>52</sup> Menurut teori penentuan nasib sendiri, motivasi otonom terbagi menjadi dua, yaitu motivasi yang teridentifikasi dan motivasi intrinsik.

---

<sup>50</sup> Deci dan Ryan.

<sup>51</sup> Deci dan Ryan.

<sup>52</sup> Maarten Vansteenkiste, Willy Lens, dan Edward L Deci, “Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation,” 2006.

### 1) Motivasi teridentifikasi

Identifikasi adalah konsep utama dalam mengidentifikasi motivasi, yang mengacu pada proses mengidentifikasi terhadap nilai-nilai suatu aktivitas dan menerima regulasi aktivitas sebagai milik sendiri. Ketika individu mengamati suatu aktivitas relevan secara pribadi untuk diri sendiri, hal ini cenderung mengarah kepada mengidentifikasi pentingnya aktivitas tersebut untuk dirinya sendiri. Akibatnya, keterlibatan individu dalam tugas atau kegiatan tertentu berdasarkan keinginan dan kemauan.<sup>53</sup>

Motivasi yang diidentifikasi mengacu pada individu yang terlibat dalam suatu aktivitas karena nilai atau tujuan sendiri.<sup>54</sup>

Motivasi yang teridentifikasi dicirikan oleh lokus internal kausalitas. Namun, jenis motivasi ini masih bersifat ekstrinsik.<sup>55</sup>

Meskipun identifikasi merefleksikan bentuk internalisasi yang lebih lengkap, namun belum sepenuhnya terinternalisasi ke dalam

diri. Seorang siswa belajar matematika karena dia berpikir penting untuk karir masa depannya adalah contoh motivasi yang teridentifikasi. Karakteristik kehendak relatif dari motivasi yang teridentifikasi mendekati motivasi intrinsik, sehingga jenis

---

<sup>53</sup> Vansteenkiste, Lens, dan Deci.

<sup>54</sup> Wendy S Grolnick dan Richard M Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School,” *Journal of Educational Psychology*, vol. 81, 1989; Ryan dan Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory,” 1985.

<sup>55</sup> Deci dan Ryan, “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.”

motivasi ini dipandang sebagai otonom.<sup>56</sup>

## 2) Motivasi intrinsik

Teori penentuan nasib sendiri memandang motivasi intrinsik sebagai yang paling otonom dari jenis motivasi. Perilaku yang dimotivasi secara intrinsik tidak bersumber dari dorongan fisiologis. Ketika termotivasi secara intrinsik, individu melakukan suatu kegiatan karena secara pribadi menarik bagi mereka. Dengan demikian, keterlibatan dalam aktivitas sepenuhnya untuk kepentingan mereka sendiri. Teori ini mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai instansiasi dari sifat manusia yang proaktif dan berorientasi pada pertumbuhan. Jenis motivasi ini adalah dasar alami untuk pembelajaran dan pengembangan.<sup>57</sup> Individu dengan motivasi otonom cenderung menikmati apa yang mereka lakukan dan mampu bertahan dalam situasi yang menantang.<sup>58</sup>

Motivasi otonom mengacu pada melakukan tindakan dengan kemauan dan pilihan.<sup>59</sup> Motivasi otonom sangat penting dalam perilaku belajar individu, misalnya, secara signifikan memprediksi upaya dan prestasi akademik siswa sekolah menengah pertama.<sup>60</sup> Siswa yang benar-

<sup>56</sup> Deci dan Ryan.

<sup>57</sup> Maarten Vansteenkiste, Willy Lens, dan Edward L Deci, “Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation,” 2006.

<sup>58</sup> Deci dan Ryan, “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.”

<sup>59</sup> Roth dkk., “The Emotional and Academic Consequences of Parental Conditional Regard: Comparing Conditional Positive Regard, Conditional Negative Regard, and Autonomy Support as Parenting Practices.”

<sup>60</sup> Viorel Mih, “Role Of Parental Support For Learning, Autonomous / Control Motivation, And Forms Of Self-Regulation On Academic Attainment In High School Students: A Path

benar mandiri melibatkan diri pada saat belajar yaitu ketika siswa memutuskan hal tersebut berdasarkan keputusan sendiri serta nilai dan minat pribadi.<sup>61</sup>

Motivasi otonom memiliki tiga subtipe yaitu diidentifikasi, terintegrasi, dan intrinsik. Dengan regulasi yang teridentifikasi, anak telah mengidentifikasi pentingnya suatu kegiatan untuk dirinya sendiri dan berperilaku cukup mandiri. Ketika identifikasi telah timbal balik berasimilasi dengan aspek lain dari diri anak, yaitu regulasi menjadi terintegrasi dan dialami secara mendalam terinternalisasi dan otonom. Motivasi intrinsik mendorong individu terlibat melakukan aktivitas karena aktivitas itu menarik. Sebab anak bersedia melakukan aktivitas karena minat, sehingga internalisasi tidak diperlukan. Motivasi otonom, tercermin dalam perasaan memilih, karena pengalaman pilihan memungkinkan individu memiliki kebebasan yang lebih terbuka dan sikap fleksibel.<sup>62</sup>

Tingkat tertinggi dari motivasi yang ditentukan sendiri adalah regulasi intrinsik. Individu yang secara intrinsik terlibat dalam suatu aktivitas untuk kesenangan, minat, dan kepuasan yang berasal dari partisipasi itu sendiri.<sup>63</sup> Studi yang telah menerapkan SDT dalam

---

Analysis," *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal* XVII, no. 1 (2013): 35–59.

<sup>61</sup> Fabio Alivernini dan Fabio Lucidi, "Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study," *Journal of Educational Research* 104, no. 4 (2011): 241–52, <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>.

<sup>62</sup> Roth dkk., "The Emotional and Academic Consequences of Parental Conditional Regard: Comparing Conditional Positive Regard, Conditional Negative Regard, and Autonomy Support as Parenting Practices."

<sup>63</sup> Ryan dan Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation,

pendidikan telah menunjukkan bahwa motivasi yang ditentukan sendiri berkaitan dengan tingkat penyesuaian akademik yang lebih tinggi di semua tingkat sekolah. Secara khusus, motif otonom berkaitan dengan ketekunan akademik yang lebih besar dan kinerja akademik yang lebih baik.<sup>64</sup>

Pengoptimalan proses belajar dapat menggunakan motivasi intrinsik, dimana perilaku yang dilakukan murni dari minat.<sup>65</sup> Baik motivasi intrinsik akademik maupun motivasi identifikasi akademik adalah bagian dari motivasi otonomi akademik.<sup>66</sup> Motivasi telah dikategorikan sebagai aspek intrinsik, yaitu melakukan tugas semata-mata untuk kesenangan, atau aspek ekstrinsik, yaitu melakukan suatu tugas untuk memperoleh manfaat yang bersifat eksternal bagi diri sendiri.

Individu yang termotivasi oleh penghargaan dari figur otoritas adalah yang paling termotivasi secara eksternal, sedangkan individu yang telah menginternalisasi dan mengintegrasikan nilai akademik tugas adalah yang paling termotivasi secara otonom. Dibandingkan motivasi ekstrinsik, motivasi otonom paling kuat memprediksi pencapaian dan

---

Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory,” 1985.

<sup>64</sup> Erlanger A. Turner, Megan Chandler, dan Robert W. Heffer, “The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students,” *Journal of College Student Development* 50, no. 3 (2009): 337–46, <https://doi.org/10.1353/csd.0.0073>.

<sup>65</sup> Edward L. Deci, Richard M. Ryan, dan Geoffrey C. Williams, “Need satisfaction and the self-regulation of learning,” *Learning and Individual Differences* 8, no. 3 (1996): 165–83, [https://doi.org/10.1016/S1041-6080\(96\)90013-8](https://doi.org/10.1016/S1041-6080(96)90013-8).

<sup>66</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School”; Ryan dan Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory,” 1985.

paling tahan terhadap tantangan akademik.<sup>67</sup>

b. Faktor-faktor Pengasuhan yang Mempengaruhi Motivasi Otonomi Akademik

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam menentukan nasib sendiri adalah kehidupan keluarga.<sup>68</sup> Menurut teori penentuan nasib sendiri (SDT),<sup>69</sup> orang tua dapat membantu memfasilitasi motivasi anak di sekolah dengan memenuhi kebutuhan psikologisnya yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan.<sup>70</sup> Orang tua dapat mendukung kebutuhan anak-anak mereka akan otonomi dengan menerima perspektif dan sudut pandang anak, memberi kesempatan anak untuk memilih, dan mendukung inisiatif anak dan mengupayakan pemecahan masalah. Praktik semacam ini akan membantu anak-anak untuk mengalami diri mereka sebagai agen aktif di sekolah mereka dan kegiatan lainnya.<sup>71</sup>

Sebaliknya orang tua juga dapat bertindak dengan cara mengendalikan atau mengontrol anak untuk memecahkan masalah anak, mengarahkan perilaku anak dan mengambil perspektif sendiri

<sup>67</sup> Alivernini dan Lucidi, “Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study,” 2011.

<sup>68</sup> Fabio Alivernini dan Fabio Lucidi, “Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study,” *Journal of Educational Research* 104, no. 4 (2011): 241–52, <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>.

<sup>69</sup> Ryan dan Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory,” 1985.

<sup>70</sup> Deci dan Ryan, “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.”

<sup>71</sup> Wendy S. Grolnick, “The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education,” *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 164–73, <https://doi.org/10.1177/1477878509104321>.

bukan dari sudut pandang anak, praktik seperti ini dapat merusak pengalaman otonom anak. Selain itu, lingkungan yang menyediakan struktur berupa aturan, harapan dan pedoman yang jelas membantu memfasilitasi pengalaman kompetensi. Kemudian, lingkungan yang peduli dan mendukung dengan keterlibatan orang tua yang menyediakan sumber daya bagi anak-anak dapat memenuhi kebutuhan akan keterkaitan. Perasaan seperti itu dapat memfasilitasi anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai yang orang tua promosikan. Salah satu nilai tersebut misalnya adalah berprestasi di sekolah.<sup>72</sup>

Teori penentuan nasib sendiri mengidentifikasi tiga dimensi pengasuhan yang memfasilitasi motivasi otonom anak-anak di sekolah. Tiga dimensi tersebut diantaranya dukungan otonomi versus kontrol, keterlibatan, dan struktur. Pengaturan diri yang otonom membutuhkan ketiga dimensi pengasuhan. Anak-anak tidak dapat mengatur tugas sekolah dengan suka rela dan menganggap penting tanpa merasa kompeten bahwa mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selanjutnya, anak-anak kemungkinan besar akan menginternalisasi regulasi pembelajaran ketika merasa terhubung dengan otoritas seperti orang tua.<sup>73</sup> Berdasarkan teori penentuan nasib sendiri, kepuasan remaja akan kebutuhan otonomi, kompetensi dan keterkaitan adalah dasar motivasi otonom, yang mengarah kepada keterlibatan akademik

---

<sup>72</sup> Grolnick.

<sup>73</sup> Grolnick.

yang lebih tinggi.<sup>74</sup>

### 3. Dukungan Otonomi Orang Tua

#### a. Definisi Dukungan Otonomi Orang Tua

Dukungan otonomi mengacu pada sekelompok perilaku yang bertujuan untuk memelihara sumber motivasi batin dengan menawarkan pilihan yang bermakna, mencoba memahami perspektif individu, memberi alasan yang bermakna secara pribadi untuk keterlibatan tugas, mendorong masukan dalam proses pengambilan keputusan, dan memberi kesempatan untuk berperilaku yang diprakarsai sendiri.<sup>75</sup> Dukungan otonomi menumbuhkan perasaan otonomi atau kemauan dengan membiarkan individu merasakan rasa memiliki atas perilaku mereka sendiri, yaitu merasa bahwa tindakan mereka didukung oleh diri sendiri dan berasal dari dalam diri, bukannya merasa bahwa mereka dipaksa atau dikendalikan oleh orang lain.

Ketika anak-anak merasakan rasa otonomi ini, mereka juga lebih mungkin untuk merasa mengendalikan hasil di lingkungan mereka.<sup>76</sup>

Ketika tinggal di lingkungan yang mendukung kebutuhan, kebutuhan seseorang lebih mungkin untuk terpuaskan.<sup>77</sup> Orang tua

<sup>74</sup> Guy Roth dkk., “The Emotional and Academic Consequences of Parental Conditional Regard: Comparing Conditional Positive Regard, Conditional Negative Regard, and Autonomy Support as Parenting Practices,” *Developmental Psychology* 45, no. 4 (July 2009): 1119–42, <https://doi.org/10.1037/a0015272>.

<sup>75</sup> Sung Hyeon Cheon dkk., “Expanding Autonomy Psychological Need States from Two (Satisfaction, Frustration) to Three (Dissatisfaction): A Classroom-Based Intervention Study,” *Journal of Educational Psychology* 111, no. 4 (May 1, 2019): 685–702, <https://doi.org/10.1037/edu0000306>.

<sup>76</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School.”

<sup>77</sup> Ryan dan Deci, “Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological

dapat memfasilitasi motivasi otonom anak dengan memenuhi kebutuhan psikologis dasar mereka, termasuk kebutuhan akan otonomi, kompetensi dan keterkaitan.<sup>78</sup> Dukungan otonomi orang tua sangat penting untuk perkembangan dan pembelajaran remaja.<sup>79</sup> Dukungan otonomi orang tua dapat memuaskan kebutuhan otonomi remaja. Setelah kepuasan kebutuhan otonomi terpenuhi, selanjutnya, remaja ini akan mengalami diri mereka sebagai agen aktif dan cenderung menikmati kegiatan belajar, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik akademik mereka. Selain itu, hal ini juga dapat memfasilitasi integrasi otonom remaja dari harapan akademis orang tua ke dalam nilai-nilai mereka sendiri, sehingga mereka cenderung mengembangkan motivasi yang teridentifikasi secara akademis. Baik motivasi intrinsik akademik maupun motivasi identifikasi akademik adalah bagian dari motivasi otonomi akademik.<sup>80</sup>

#### b. Aspek-aspek Dukungan Orang Tua

- Grolnick menyebutkan ada empat jenis dukungan otonomi.<sup>81</sup>
- 1) Pengambilan perspektif, atau mengakui pendapat pandangan anak-anak dan berempati dengan pikiran dan perasaan anak menjadi

---

Needs in Motivation, Development, and Wellness,” 2017.

<sup>78</sup> Deci dan Ryan, “The ‘what’ and ‘why’ of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior.”

<sup>79</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School.”

<sup>80</sup> Grolnick dan Ryan; Ryan dan Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory,” 1985.

<sup>81</sup> Kristine N. Marbell-Pierre dkk., “*Parental autonomy support* in Two Cultures: The Moderating Effects of Adolescents’ Self-Construals,” *Child Development* 90, no. 3 (May 1, 2019): 825–45, <https://doi.org/10.1111/cdev.12947>.

sarana efektif untuk mendukung otonomi.

- 2) Mendorong pengambilan keputusan sebagai teknik untuk memfasilitasi pengaturan dan penyesuaian diri anak-anak.
- 3) Dorongan pertukaran terbuka, orang tua mengizinkan anak-anak untuk mengekspresikan sudut pandang dan pendapat mereka, termasuk kritik dan responsif terhadap pertanyaan dan komentar.
- 4) Penyediaan pilihan adalah komponen lain dari dukungan otonomi yang terbukti terkait dengan motivasi intrinsik dan otonomi.

#### 4. Kontrol Orang Tua

##### a. Definisi Kontrol Orang Tua

Grolnick dan Pomerantz menyarankan istilah kontrol orang tua untuk menggambarkan pola asuh yang mendominasi dan memaksa, yang dapat melibatkan orang tua memaksa anak mereka, untuk memenuhi tuntutan mereka, gagal mempertimbangkan perspektif anak, dan mengambil alih untuk memecahkan masalah anak.<sup>82</sup> Ketika orang tua terlalu mengontrol atau menuntut, membatasi pilihan, dan menyampaikan harapan yang rendah kepada anak-anak mereka, anak kurang percaya diri dengan kemampuannya, kurang termotivasi secara mandiri, dan lebih mungkin untuk melepaskan diri dari sekolah.<sup>83</sup>

Menurut SDT, kontrol orang tua merusak perasaan otonomi karena anak-anak merasa dipaksa, dan bukan berdasarkan kemauan

---

<sup>82</sup> Grolnick, "The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education."

<sup>83</sup> mih, "Role Of Parental Support For Learning, Autonomous / Control Motivation, And Forms Of Self-Regulation On Academic Attainment In High School Students: A Path Analysis."

dalam melakukan tindakan, yang mengarah ke perasaan kurangnya kontrol, dan ketidakmampuan. Ini memiliki implikasi teoritis yang jelas terhadap perkembangan akademik dan psikososial anak-anak. Anak-anak yang merasa kompeten dan memegang kendali lebih mungkin untuk terlibat dan termotivasi di sekolah, dan menjadi sehat secara emosional.<sup>84</sup>

#### b. Jenis-jenis Kontrol Orang Tua

Kontrol orang tua terbagi kepada dua jenis yaitu kontrol psikologis (*psychological control*) dan kontrol perilaku (*behavioral control*).<sup>85</sup> Kontrol psikologis mengacu pada gangguan orang tua ke dalam kehidupan psikologis dan emosional anak-anak dengan induksi rasa bersalah, penarikan cinta dan penegasan otoritas.<sup>86</sup> Sedangkan kontrol perilaku mengacu pada orang tua yang mengendalikan dan mengelola aktivitas dan perilaku anak-anak di dunia fisik serta memberi bimbingan yang anak butuhkan.<sup>87</sup>

#### c. Aspek-aspek Kontrol Orang Tua

Aspek-aspek kontrol psikologis (*psychological control*) terdiri dari induksi rasa bersalah (*guilt induction*), penarikan cinta (*love*

<sup>84</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School”; Richard M Ryan dan Edward L Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory” (Ryan, 1985).

<sup>85</sup> Control dkk., “Associations between Parental Psychological And.”

<sup>86</sup> Brian K Barber dkk., “Parental Support, Psychological Control, and Behavioral Control: Assessing Relevance across Time, Culture, and Method,” *Culture, and Method*, vol. 70, 2005.

<sup>87</sup> Guo dkk., “The Relations of Parental Autonomy Support, Parental Control, and Filial Piety to Chinese Adolescents’ Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model.”

*(withdrawal)* dan penegasan otoritas (*authority assertion*).<sup>88</sup>

### 1) Induksi rasa bersalah

Induksi rasa bersalah menunjukkan tindakan dimana anggota keluarga melakukan pengalaman bersalah pada anggota keluarga lain dengan menunjukkan perilaku yang memiliki dampak emosional negatif terhadap anak, seperti membuat mereka khawatir, merasa sedih atau tertekan, atau kehilangan harga diri. Anggota keluarga mencoba membangkitkan simpati dari anak dengan menyebutkan semua hal yang telah mereka lakukan untuk anak tersebut. Anggota keluarga berperan sebagai martir atau terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas masalah orang lain. Anggota keluarga mengatakan bahwa jika yang lain benar-benar merawat mereka, maka akan melakukan atau menjadi apa diharapkan anggota keluarga.<sup>89</sup>

### 2) Penarikan cinta

Penarikan cinta ditunjukkan dengan tindakan dimana anggota keluarga mengancam penarikan cinta atau perhatian mereka jika anggota keluarga lain tidak melakukan atau menjadi apa yang diharapkan orang lain. Anggota keluarga mengalihkan pandangan mereka, berbalik pergi, membuat ekspresi wajah tidak

---

<sup>88</sup> Qian Wang, Eva M Pomerantz, dan Huichang Chen, “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China,” *Child Development*, vol. 78, 2007.

<sup>89</sup> Brian K. Barber, “Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct,” *Child Development* 67, no. 6 (1996): 3296–3319.

senang, atau secara fisik meninggalkan interaksi ketika anggota keluarga lain mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan ekspektasi mereka.<sup>90</sup>

### 3) Penegasan otoritas

Orang tua otoriter adalah orang tua dari anak-anak yang menunjukkan sikap tidak merasa puas, menarik diri, dan tidak percaya. Selain itu, sikap orang tua yang mengendalikan, dan bersikap agak kurang hangat.<sup>91</sup>

Aspek-aspek kontrol perilaku (*behavioral control*) terdiri dari ajakan/permohonan (*solicitation*) dan larangan/batasan (*restriction*).<sup>92</sup>

- 1) Ajakan/permohonan dikonseptualisasikan sebagai pengumpulan informasi tentang aktivitas anak, menanyakan keadaan anak dan berbicara dengan teman-teman anak dan orang tua teman anak.<sup>93</sup>
- 2) Larangan/batasan dikonseptualisasikan sebagai larangan kebebasan remaja untuk sekadar datang dan pergi sesuai kehendak anak, baik tanpa izin terlebih dahulu atau memberi penjelasan setelah itu.

Penjelasan terkait dengan keberadaan diri dan kegiatan/aktivitas yang anak lakukan.<sup>94</sup>

---

<sup>90</sup> Barber.

<sup>91</sup> Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority,” *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1–102, <https://doi.org/10.1037/h0030372>.

<sup>92</sup> Wang, Pomerantz, dan Chen, “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China.”

<sup>93</sup> Margaret Kerr dan Hakan Stattin, “What Parents Know, How They Know It, and Several Forms of Adolescent Adjustment: Further Support for a Reinterpretation of Monitoring,” *Developmental Psychology* 36, no. 3 (2000): 366–80, <https://doi.org/DOI: 10.1037//0012-1649.36.3.366>.

<sup>94</sup> Kerr dan Stattin.

Kontrol psikologis orang tua (misalnya, induksi rasa bersalah dan penarikan cinta) berhubungan dengan hasil perkembangan yang tidak diinginkan (misalnya, peningkatan tekanan emosional dan pandangan diri yang negatif) dan, sebaliknya kontrol perilaku orang tua (misalnya, memantau aktivitas dan perilaku anak-anak) berhubungan dengan hasil perkembangan yang diinginkan (misalnya, peningkatan kompetensi akademik dan penurunan kenakalan).<sup>95</sup>

## 5. Sosialisasi Akademik Orang Tua

### a. Definisi Sosialisasi Akademik Orang Tua

Sosialisasi akademik meliputi pesan tidak langsung mengenai sekolah yang mengkomunikasikan harapan pendidikan orang tua untuk anak dan pandangan orang tua mengenai pentingnya pendidikan serta diskusi yang lebih konkret, di mana orang tua langsung mempromosikan perkembangan masa depan anak-anak, rencana pendidikan dan pekerjaan. Sosialisasi akademik memungkinkan orang tua untuk memberi anak-anak mereka alat yang diperlukan untuk kemandirian dan keberhasilan pendidikan.<sup>96</sup> Sosialisasi akademik meliputi komunikasi orang tua mengenai harapan untuk pendidikan dan nilai atau kegunaannya, menghubungkan tugas sekolah untuk peristiwa terkini, mendorong pendidikan dan pekerjaan aspirasi, mendiskusikan strategi belajar dengan anak, dan membuat persiapan dan rencana ke

<sup>95</sup> Wang, Pomerantz, dan Chen, “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China.”

<sup>96</sup> Hill dan Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” Mei 2009.

depan.<sup>97</sup>

Sosialisasi akademik orang tua mencakup keyakinan, nilai, dan praktik pendidikan, seperti menyediakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran dan mengkomunikasikan pesan tentang pentingnya pendidikan.<sup>98</sup> Fokus sosialisasi akademik orang tua terletak pada interaksi orang tua-anak yang mendorong pembelajaran dan prestasi. Anak-anak menginternalisasi pesan ataupun nasihat dan nilai orang tua melalui interaksi ini, dan seiring waktu, proses ini membentuk skema kognitif dan emosional anak.<sup>99</sup>

#### b. Aspek-aspek Sosialisasi Akademik Orang Tua

Aspek-aspek sosialisasi akademik orang tua meliputi merangsang (*stimulating*) dan berorientasi pada kinerja (*performance-oriented*). Kedua aspek ini secara langsung berkaitan dengan sosialisasi akademik.<sup>100</sup>

- 1) Merangsang meliputi ketika anak memiliki tugas yang sulit merasakan dukungan dari orang tua. Orang tua mencoba untuk membuat remaja menjadi menarik dan instruktif (misalnya dengan memberi buku-buku bagus). Orang tua melibatkan diri dalam

<sup>97</sup> Nancy E. Hill dan Diana F. Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (Mei 2009): 740–63, <https://doi.org/10.1037/a0015362>.

<sup>98</sup> Hill dan Taylor, “Parental School Involvement and Children’s Academic Achievement Pragmatics and Issues,” 2004.

<sup>99</sup> Joan E. Grusec, “Socialization processes in the family: Social and emotional development,” *Annual Review of Psychology* 62 (10 Januari 2011): 243–69, <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131650>.

<sup>100</sup> Marie Anne Suizzo dan Kokyung Soon, “Parental Academic Socialization: Effects of Home-Based Parental Involvement on Locus of Control across U.S. Ethnic Groups,” *Educational Psychology* 26, no. 6 (December 1, 2006): 827–46, <https://doi.org/10.1080/01443410600941961>.

minat dan hobi. Kemudian dalam keadaan buruk dapat merasakan orang tua mencoba untuk menghibur dan mendorong anak serta orang tua senantiasa memuji anak.<sup>101</sup>

- 2) Berorientasi pada kinerja meliputi mencoba mendorong anak menjadi sukses dalam sekolah. Orang tua menaruh tuntutan tinggi mengenai nilai sekolah, pertunjukan olah raga atau hal lainnya. Selanjutnya, orang tua menunjukkan sikap tertarik dalam mendapatkan nilai bagus. Tidak hanya sikap tertarik, orang tua juga bangga ketika berhasil dalam sesuatu yang telah anak lakukan. Kemudian, orang tua mempengaruhi anak untuk menjadi yang terbaik.<sup>102</sup>

## 6. Respon Orang Tua

### a. Definisi Respon Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan telah didefinisikan sebagai tindakan orang tua terhadap sekolah dan anak untuk memberi manfaat bagi hasil pendidikan anak dan kesuksesan masa depan.<sup>103</sup>

Keterlibatan orang tua berarti orang tua terlibat dalam sekolah anak untuk berkontribusi pada prestasi akademik anak.<sup>104</sup> Secara umum,

---

<sup>101</sup> M W Ross, R L Campbell, dan J R Clayer, “New Inventory for Measurement of Parental Rearing Patterns An English form of The EMBU,” 1982, 499–507.

<sup>102</sup> M W Ross, R L Campbell, dan J R Clayer.

<sup>103</sup> Nancy E Hill dan Lorraine C Taylor, “Parental School Involvement and Children’s Academic Achievement Pragmatics and Issues,” 2004.

<sup>104</sup> Cecilia Sin Sze Cheung dan Eva M. Pomerantz, “Parents’ Involvement in Children’s Learning in the United States and China: Implications for Children’s Academic and Emotional Adjustment,” *Child Development* 82, no. 3 (Mei 2011): 932–50, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01582.x>.

keterlibatan orang tua secara signifikan memprediksi kinerja akademik siswa.

b. Jenis Respon Orang Tua pada Nilai Akademik

Salah satu bentuk keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu respon terhadap nilai akademik anak. Respon orang tua terhadap nilai, terutama nilai yang buruk atau lebih rendah dari harapan, merupakan aspek penting dari keterlibatan orang tua untuk menjadi pertimbangan, karena bagaimana orang tua menanggapi nilai dapat mendukung atau melemahkan prestasi akademik di kemudian hari.<sup>105</sup> Respon orang tua terhadap nilai sangat menonjol selama masa remaja. Dimana, ketika pengawasan orang tua terhadap urusan akademik remaja dapat berbenturan dengan keinginan remaja yang meningkat untuk otonomi dan penentuan nasib sendiri.

c. Aspek-aspek Respon Orang Tua pada Nilai Akademik

Teori penentuan nasib sendiri menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk otonomi. Memenuhi kebutuhan ini membantu individu mengembangkan motivasi otonom dan menginternalisasi nilai perilaku yang diperlukan untuk berfungsi dengan sukses dalam berbagai domain. Ketika diterapkan pada prestasi akademik, teori penentuan nasib sendiri menunjukkan bahwa

---

<sup>105</sup> Keith Robinson dan Angel L. Harris, “Racial and social class differences in how parents respond to inadequate achievement: Consequences for children’s future achievement,” *Social Science Quarterly* 94, no. 5 (Desember 2013): 1346–71, <https://doi.org/10.1111/ssqu.12007>; Sandra Tang dan Pamela E. Davis-Kean, “The association of punitive parenting practices and adolescent achievement,” *Journal of Family Psychology* 29, no. 6 (1 Desember 2015): 873–83, <https://doi.org/10.1037/fam0000137>.

pengasuhan yang mendukung otonomi membantu mempromosikan prestasi dengan menumbuhkan motivasi otonom dan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pengaturan diri yang diperlukan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kesuksesan akademis tanpa dorongan.<sup>106</sup>

Orang tua yang mendukung otonomi yaitu ketika menggunakan penjelasan dan penalaran, mengambil perspektif anak mereka, mendorong pilihan, dan menghindari paksaan dan kontrol.<sup>107</sup> Sebaliknya, orang tua yang melemahkan otonomi, yaitu ketika menggunakan paksaan dan kontrol dengan cara yang mengikis motivasi dan pengaturan diri.<sup>108</sup>

Sejalan dengan teori penentuan nasib sendiri, keterlibatan orang tua, ketika diimplementasikan dengan cara yang mendukung otonomi, dapat membantu menumbuhkan motivasi otonom, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian akademik yang lebih baik.<sup>109</sup> Respon tanpa hukuman terhadap nilai rendah dan stimulasi kognitif di rumah kemungkinan mendukung otonomi karena melibatkan penyediaan komunikasi, dukungan, dan sumber daya yang memfasilitasi

---

<sup>106</sup> Vasquez dkk., “Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and Psychosocial Functioning: A Meta-Analysis of Research.”

<sup>107</sup> Mireille Joussemet, Renée Landry, dan Richard Koestner, “A self-determination theory perspective on parenting,” dalam *Canadian Psychology*, vol. 49, 2008, 194–200, <https://doi.org/10.1037/a0012754>.

<sup>108</sup> Grolnick dkk., “Parental Provision of Structure: Implementation and Correlates in Three Domains.”

<sup>109</sup> Gaetana Affuso, Dario Bacchini, dan Maria Concetta Miranda, “The contribution of school-related parental monitoring, self-determination, and self-efficacy to academic achievement,” *Journal of Educational Research* 110, no. 5 (3 September 2017): 565–74, <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1149795>.

peningkatan motivasi otonom dan membantu anak-anak menginternalisasi nilai prestasi akademik. Sebaliknya, tanggapan dengan hukuman untuk nilai rendah lebih mengandalkan paksaan dan kontrol dan cenderung mengurangi motivasi dan prestasi.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Memaksimalkan rasa kemauan siswa dan meminimalkan rasa paksaan dan pengalaman otonomi ditingkatkan, mampu memfasilitasi motivasi intrinsik atau internalisasi yang selanjutnya memprediksi keterlibatan positif dan perilaku belajar mandiri.<sup>110</sup> Selain itu, pemenuhan kebutuhan kompetensi meningkatkan keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas, sehingga mempromosikan *self-efficacy* dan keterlibatan akademik. Selanjutnya, kepuasan dalam keterkaitan menyiratkan bahwa siswa menikmati perhatian dan dukungan orang lain ketika menangani masalah, kepercayaan diri seseorang dalam memecahkan masalah akan menjadi meningkat dan efikasi diri ditingkatkan, terutama terkait dengan mitra sosial seperti orang tua, menimbulkan rasa aman dan selanjutnya dapat menumbuhkan motivasi otonom seseorang untuk mengeksplorasi dan belajar.<sup>111</sup>

SDT mengemukakan bahwa dalam ranah pendidikan, konteks interpersonal dapat menumbuhkan motivasi otonom dan keyakinan

---

<sup>110</sup> Richard M Ryan dan Edward L Deci, “Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness,” 2017, [www.guilford.com/p/ryan](http://www.guilford.com/p/ryan).

<sup>111</sup> Rui Zhen dkk., “The Mediating Roles of Academic Self-Efficacy and Academic Emotions in the Relation between Basic Psychological Needs Satisfaction and Learning Engagement among Chinese Adolescent Students,” *Learning and Individual Differences* 54 (February 1, 2017): 210–16, <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.01.017>.

kompetensi seorang individu, hal ini terjadi ketika figur penting memberikan dukungan terhadap otonomi individu dalam konteks sosialnya.<sup>112</sup> Misalnya, ketika figur penting memberikan kesempatan kepada individu untuk memilih di antara beberapa pilihan, memberi alasan untuk melaksanakan suatu kegiatan, atau menerima sudut pandang individu, dan memberikan umpan balik mengenai keterampilan, hal ini telah menunjukkan mampu mempromosikan motivasi otonom dan kompetensi yang individu rasakan.<sup>113</sup>

Teori penentuan nasib sendiri mengidentifikasi tiga dimensi pengasuhan yang memfasilitasi motivasi otonom anak-anak di sekolah. Tiga dimensi tersebut diantaranya dukungan otonomi versus kontrol, keterlibatan, dan struktur.<sup>114</sup> Bentuk pengasuhan dalam penelitian ini diantaranya dukungan otonomi orang tua, kontrol orang tua terbagi kepada kontrol psikologis dan kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua dan respon orang tua pada nilai terbagi kepada respon hukuman dan respon tanpa hukuman.

## 1. Hubungan Dukungan Otonomi Orangtua dengan Motivasi Otonom

### Akademik

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan otonomi dapat memperkuat keterhubungan dan kedekatan anak dengan orang lain.<sup>115</sup>

---

<sup>112</sup> Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, “Optimizing Students’ Motivation in the Era of Testing and Pressure: A Self-Determination Theory Perspective,” dalam *Building Autonomous Learners*, ed. oleh Woon Chia Liu, John Chee Keng Wang, dan Richard M. Ryan (Singapore: Springer Singapore, 2016), 9–29, [https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0_2).

<sup>113</sup> Frédéric Guay, Valérie Lessard, dan Pascale Dubois, “How Can We Create Better Learning Contexts for Children? Promoting Students’ Autonomous Motivation as a Way to Foster Enhanced Educational Outcomes,” dalam *Building Autonomous Learners*, ed. oleh Woon Chia Liu, John Chee Keng Wang, dan Richard M. Ryan (Singapore: Springer Singapore, 2016), 83–106, [https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0_5).

<sup>114</sup> Grolnick, “The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education.”

<sup>115</sup> Kyriaki Fousiani dkk., “Perceived Parenting and Adolescent Cyber-Bullying:

Hubungan positif antara dukungan otonom orangtua dan kepuasan kebutuhan psikologis telah didukung dalam kelompok budaya yang berbeda.<sup>116</sup> Misalnya, dukungan otonomi yang dirasakan siswa sekolah dasar Cina memfasilitasi kepuasan kebutuhan, yang selanjutnya memprediksi motivasi dan keterlibatan otonom mereka.<sup>117</sup>

Dukungan otonomi orang tua berkontribusi terhadap motivasi otonom akademik remaja.<sup>118</sup> Perasaan otonomi yang anak rasakan mampu meningkatkan rasa kompetensi, termasuk peningkatan kompetensi dalam bidang akademik sehingga memungkinkan anak untuk menguasainya.<sup>119</sup> Sementara, melalui wawancara terstruktur mendalam dengan orangtua, menemukan bahwa dukungan otonomi orang tua berhubungan positif dengan laporan diri anak sekolah tentang regulasi otonom. Berdasarkan temuan ini, dukungan otonomi orang tua kemungkinan prediktor motivasi otonom remaja untuk akademik. Penelitian ini berhipotesis bahwa dukungan otonom orang tua berhubungan positif dengan motivasi otonom

---

Examining the Intervening Role of Autonomy and Relatedness Need Satisfaction, Empathic Concern and Recognition of Humanness,” *Journal of Child and Family Studies* 25, no. 7 (1 Juli 2016): 2120–29, <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0401-1>.

<sup>116</sup> Pedro Cordeiro, Maria P.aula Paixão, dan Willy Lens, “Perceived Parenting and Basic Need Satisfaction among Portuguese Adolescents,” *The Spanish journal of psychology* 18 (2015): E62, <https://doi.org/10.1017/sjp.2015.62>; Li Hua Zhou, Nikos Ntoumanis, dan Cecilie Thøgersen-Ntoumani, “Effects of perceived autonomy support from social agents on motivation and engagement of Chinese primary school students: Psychological need satisfaction as mediator,” *Contemporary Educational Psychology* 58 (1 Juli 2019): 323–30, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.05.001>.

<sup>117</sup> Zhou, Ntoumanis, dan Thøgersen-Ntoumani, “Effects of perceived autonomy support from social agents on motivation and engagement of Chinese primary school students: Psychological need satisfaction as mediator.”

<sup>118</sup> Guo dkk., “The Relations of Parental Autonomy Support, Parental Control, and Filial Piety to Chinese Adolescents’ Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model.”

<sup>119</sup> Soenens dan Vansteenkiste, “Antecedents and outcomes of self-determination in 3 life domains: The role of parents’ and teachers’ autonomy support.”

akademik remaja.<sup>120</sup>

## 2. Hubungan Kontrol Orang Tua dengan Motivasi Otonom Akademik

Kontrol orang tua terbagi kepada dua yaitu kontrol psikologis dan kontrol perilaku.<sup>121</sup> Beberapa penelitian telah menemukan bahwa kontrol psikologis berhubungan negatif dengan motivasi penentuan nasib sendiri anak-anak dan pembelajaran mandiri dan berkontribusi pada ketidakberdayaan belajar anak-anak.<sup>122</sup> Sebaliknya, kontrol perilaku orang tua secara positif terkait dengan regulasi diri anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada penyesuaian sekolah dan prestasi akademik mereka.<sup>123</sup> Penelitian ini berhipotesis bahwa kontrol perilaku orang tua berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik siswa dan kontrol psikologis orang tua berhubungan negatif dengan motivasi otonom akademik siswa.

## 3. Hubungan Sosialisasi Akademik Orangtua dengan Motivasi Otonom Akademik

Komunikasi orang tua tentang pentingnya pendidikan, dikombinasikan dengan dukungan dan dorongan, mempromosikan motivasi otonom remaja dengan meningkatkan efikasi diri anak dan pengendalian internal. Keterlibatan yang mencerminkan sosialisasi

<sup>120</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School.”

<sup>121</sup> Behavioral Control dkk., “Associations between Parental Psychological and,” *Source: Child Development*, vol. 65, 1994.

<sup>122</sup> Lee dan Kwon, “The Relationships between Mother’s Psychological Control and Self-Directed Learning Ability in Elementary School Students: Focusing on the Mediating Effects of Self-Determined Motivation,” 30 Desember 2012.

<sup>123</sup> Jungyoon Lee, Heekeun Yu, dan Sumi Choi, “The influences of parental acceptance and parental control on school adjustment and academic achievement for South Korean children: The mediation role of self-regulation,” *Asia Pacific Education Review* 13, no. 2 (Juni 2012): 227–37, <https://doi.org/10.1007/s12564-011-9186-5>.

akademik memiliki dampak positif yang paling kuat berhubungan dengan prestasi. Berdasarkan karakteristik yang diketahui dari tahap perkembangan dan tugas masa remaja, strategi yang mencerminkan sosialisasi akademik paling konsisten dengan perkembangan tahap remaja awal.<sup>124</sup>

Penelitian, Fan, Williams, dan Wolters (2012) menemukan bahwa nasihat orang tua berhubungan positif terhadap motivasi intrinsik dan efikasi diri akademik siswa Latin. Penelitian ini berhipotesis bahwa sosialisasi ekonomik orangtua berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik remaja.

#### 4. Hubungan Respon Orang tua pada Nilai dengan Motivasi Otonom Akademik

Respon orang tua pada nilai, terutama nilai yang buruk atau lebih rendah dari yang harapan, merupakan aspek penting dari keterlibatan orang tua untuk dipertimbangkan, karena bagaimana orang tua menanggapi nilai dapat mendukung atau melemahkan prestasi akademik di kemudian hari.<sup>125</sup> Orang tua yang mendukung otonomi anak menggunakan penjelasan dan penalaran, mengambil perspektif anak mereka, mendorong pilihan, dan menghindari paksaan dan kontrol.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Hill dan Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” Mei 2009.

<sup>125</sup> Keith Robinson dan Angel L. Harris, “Racial and social class differences in how parents respond to inadequate achievement: Consequences for children’s future achievement,” *Social Science Quarterly* 94, no. 5 (Desember 2013): 1346–71, <https://doi.org/10.1111/ssqu.12007>; Sandra Tang dan Pamela E. Davis-Kean, “The association of punitive parenting practices and adolescent achievement,” *Journal of Family Psychology* 29, no. 6 (1 Desember 2015): 873–83, <https://doi.org/10.1037/fam0000137>.

<sup>126</sup> Mireille Joussemet, Renée Landry, dan Richard Koestner, “A self-determination theory

Sebaliknya, orang tua yang melemahkan otonomi menggunakan paksaan dan kontrol dengan cara yang mengikis motivasi dan pengaturan diri.<sup>127</sup>

Keterlibatan orang tua, ketika diimplementasikan dengan cara yang mendukung otonomi, dapat membantu menumbuhkan motivasi otonom, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian akademik yang lebih baik.<sup>128</sup> Respon tanpa hukuman terhadap nilai rendah dan stimulasi kognitif di rumah kemungkinan mendukung otonomi karena melibatkan penyediaan komunikasi, dukungan, dan sumber daya yang memfasilitasi peningkatan motivasi otonom dan membantu anak-anak menginternalisasi nilai prestasi akademik. Sebaliknya, respon hukuman untuk nilai rendah lebih mengandalkan paksaan dan kontrol dan cenderung mengurangi motivasi dan prestasi.<sup>129</sup> Penelitian ini berhipotesis bahwa respon orang tua tanpa hukuman pada nilai akademik berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik siswa. Kemudian respon orang tua dengan hukuman pada nilai akademik berhubungan negatif dengan motivasi otonom akademik siswa.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teori, penelitian ini hanya menguji hubungan masing-masing variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), tanpa menguji hubungan semua variabel bebas dengan variabel terikat

---

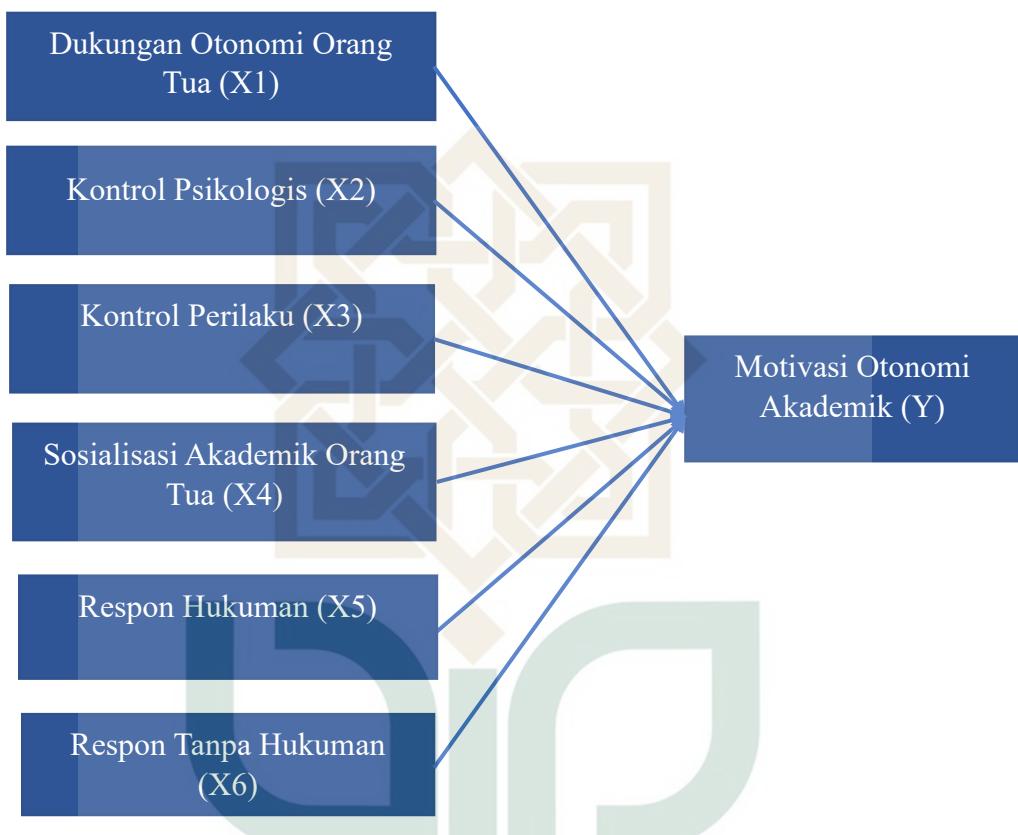
perspective on parenting,” dalam *Canadian Psychology*, vol. 49, 2008, 194–200, <https://doi.org/10.1037/a0012754>.

<sup>127</sup> Grolnick dkk., “Parental Provision of Structure: Implementation and Correlates in Three Domains.”

<sup>128</sup> Gaetana Affuso, Dario Bacchini, dan Maria Concetta Miranda, “The contribution of school-related parental monitoring, self-determination, and self-efficacy to academic achievement,” *Journal of Educational Research* 110, no. 5 (3 September 2017): 565–74, <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1149795>.

<sup>129</sup> The role of cognitive stimulation

dikarenakan beberapa variabel bebas ada yang bernilai negatif sehingga tidak dapat diuji secara bersamaan, dengan demikian dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut ini:



Gambar 2 Kerangka Berpikir

## G. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menuntut variabel yang terukur dan menggunakan angka untuk menyampaikan suatu jumlah. Penggunaan angka memungkinkan ketetapan yang lebih baik dalam melaporkan suatu hasil penelitian.<sup>130</sup> Desain

---

<sup>130</sup> Morisson, *Metode Penelitian Survei*, ed. Andy Corry Wardhani and Farid Hamid

penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Rancangan korelasional menggunakan korelasi statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat atau hubungan (relasi) antara dua variabel ataupun lebih.<sup>131</sup>

## 2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari tujuh variabel. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Motivasi otonom akademik merupakan variabel terikat.
- b. Dukungan otonomi orang tua, kontrol orang tua yang terdiri dari kontrol psikologis dan kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua dan respon orang tua yang terdiri dari respon hukuman dan respon tanpa hukuman merupakan variabel bebas.

## 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Motivasi otonom akademik mengacu pada keterlibatan individu dalam kegiatan akademik melalui pilihan sendiri, kemauan ataupun nilai-nilai. Terdiri dari dua aspek yaitu motivasi akademik intrinsik dan motivasi akademik teridentifikasi.<sup>132</sup> Jika semakin tinggi skor pada aspek-aspek motivasi otonom akademik yang subjek peroleh maka ini menandakan tingkat motivasi otonom akademik yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah skor pada aspek-aspek motivasi otonom akademik yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan

---

(Jakarta: Kencana, 2012).

<sup>131</sup> Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*.

<sup>132</sup> Grolnick dan Ryan, “Parent Styles Associated With Children’s Self-Regulation and Competence in School.”

tingkat motivasi otonom akademik subjek yang rendah.

- b. Dukungan otonomi orang tua mengacu pada tindakan orang tua yang menunjukkan melalui penghargaan terhadap pendapat, mendorong penentuan nasib sendiri serta memberikan kesempatan untuk membuat pilihan sendiri.<sup>133</sup> Terdiri dari dua aspek yaitu pengambilan keputusan atau pilihan dan pertukaran pendapat. Jika semakin tinggi skor pada aspek-aspek dukungan otonomi orang tua yang subjek peroleh maka menandakan tingkat dukungan otonomi orang tua yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah skor pada aspek-aspek dukungan otonomi orang tua yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat dukungan otonomi orang tua subjek yang rendah.yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah skor pada aspek-aspek dukungan otonomi orang tua yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat dukungan otonomi orang tua subjek yang rendah.
- c. Kontrol orang tua mengacu pada instruksi orang tua dalam kehidupan psikologis dan emosional, mengendalikan dan mengelola aktivitas dan perilaku serta memberi bimbingan yang anak butuhkan.<sup>134</sup> Kontrol orang tua terbagi kepada dua yaitu kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Aspek kontrol psikologis terdiri dari induksi rasa bersalah, penarikan cinta dan penegasan otoritas. Semakin tinggi skor pada

---

<sup>133</sup> Richard M. Ryan, ed., *The Oxford Handbook of Human Motivation*, Oxford Library of Psychology (New York: Oxford University Press, 2012).

<sup>134</sup> Guo dkk., “The Relations of Parental autonomy support, Parental control, and Filial Piety to Chinese Adolescents’ Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model.”

aspek-aspek kontrol psikologis yang subjek peroleh maka menandakan tingkat kontrol psikologis yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada aspek-aspek kontrol psikologis yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat kontrol psikologis subjek yang rendah.

Selanjutnya aspek-aspek kontrol perilaku terdiri dari ajakan dan pembatasan, semakin tinggi skor pada aspek-aspek kontrol perilaku yang subjek peroleh maka menandakan tingkat kontrol perilaku yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada aspek-aspek kontrol perilaku yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat kontrol perilaku subjek yang rendah.

- d. Sosialisasi akademik orang tua mengacu pada mengkomunikasikan harapan pendidikan dan pandangan tentang pentingnya pendidikan serta diskusi yang konkret. Berkaitan dengan hal ini orang tua secara langsung mempromosikan kepada anak terkait dengan perkembangan masa depan, rencana pendidikan dan pekerjaan.<sup>135</sup> Aspek-aspek sosialisasi akademik orang tua terdiri dari merangsang dan berorientasi pada kinerja. Semakin tinggi skor pada aspek-aspek sosialisasi akademik orang tua yang subjek peroleh maka menandakan tingkat sosialisasi akademik orang tua yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor pada aspek-aspek sosialisasi akademik orang tua

---

<sup>135</sup> Hill dan Tyson, “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement,” Mei 2009.

yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat sosialisasi akademik orang tua subjek yang rendah.

- e. Respon orang tua pada nilai akademik mengacu pada tindakan orang tua ketika anak mendapatkan nilai rendah atau tidak sesuai dengan harapan orang tua.<sup>136</sup> Respon orang tua terbagi kepada dua yaitu respon hukuman dan respon tanpa hukuman. Semakin tinggi skor respon hukuman yang subjek peroleh maka menandakan tingkat respon hukuman yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor respon hukuman yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat respon hukuman subjek yang rendah. Selanjutnya semakin tinggi skor respon tanpa hukuman yang subjek peroleh maka menandakan tingkat respon tanpa hukuman yang tinggi dan begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah skor respon tanpa hukuman yang subjek peroleh, maka hal ini menandakan tingkat respon tanpa hukuman subjek yang rendah.

#### 4. Populasi dan Sampel Penelitian

Pengamatan penelitian ini berfokus pada siswa yang memasuki masa remaja awal yaitu di tingkat SMP. Populasi penelitian merupakan remaja yang sedang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama khususnya Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman. Berikut ini daftar Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman.

---

<sup>136</sup> Hardaway dkk., “The Role of Cognitive Stimulation in the Home and Maternal Responses to Low Grades in Low-Income African American Adolescents’ Academic Achievement,” May 1, 2020.

No	Madrasah <i>Tsanawiyah</i> Negeri	Jumlah Siswa	
		Laki-laki	Perempuan
1	MTs Negeri 1 Sleman	244	325
2	MTs Negeri 2 Sleman	237	261
3	MTs Negeri 3 Sleman	263	218
4	MTs Negeri 4 Sleman	266	295
5	MTs Negeri 5 Sleman	220	164
6	MTs Negeri 6 Sleman	258	195
7	MTs Negeri 7 Sleman	257	210
8	MTs Negeri 8 Sleman	303	273
9	MTs Negeri 9 Sleman	195	183
10	MTs Negeri 10 Sleman	200	185
Total		2.443	2.308

Tabel 1 Daftar Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah total keseluruhan dari populasi penelitian adalah 10 Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman dengan jumlah keseluruhan siswa adalah 4.751. Adapun untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini melalui cara sebagai berikut:

- Menentukan sekolah MTs Negeri di Kabupaten Sleman dengan cara mengundi 10 Madrasah *Tsanawiyah* Negeri menggunakan aplikasi SPSS versi 23.00. Hasil *cluster* menggunakan aplikasi SPSS 23.00 diperoleh MTs Negeri 1 Sleman, MTs Negeri 2 Sleman, MTs Negeri 4 Sleman, MTs Negeri 8 Sleman dan MTs Negeri 10 Sleman.
- Berdasarkan hasil *cluster* sebelumnya sampel dalam penelitian adalah 5 Madrasah *Tsanawiyah* Negeri di Kabupaten Sleman dengan jumlah siswa sebanyak 2.589. Kemudian menyebar kuesioner kepada seluruh siswa dari kelima sampel sekolah Madrasah *Tsanawiyah* Negeri yang

telah terpilih sebelumnya.

## 5. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam riset ini menggunakan skala *likert*.

Skala *likert* merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena.<sup>137</sup> Variabel yang telah dijabarkan dalam kerangka teoritis dipetakan dalam beberapa indikator, yang selanjutnya dikerucutkan lagi menjadi *item* pernyataan. Penyajian skala menggunakan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kelima alternatif jawaban menjadi pilihan jawaban atas *item* pernyataan dalam penelitian.

Ketentuan pemberian skor untuk *item* pernyataan yaitu bila tanggapan SS (Sangat Setuju) maka mendapat poin 5. Selanjutnya, bila tanggapan Setuju (S) maka mendapat poin 4. Kemudian, apabila subjek memberi tanggapan KS (Kurang Setuju) maka mendapat poin 3. Seterusnya, subjek yang memberi tanggapan TS (Tidak Setuju) mendapatkan poin 2. Terakhir, tanggapan berupa STS (Sangat Tidak Setuju) maka mendapatkan poin 1.

Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas 6 skala atau alat ukur, yaitu skala motivasi otonom akademik, skala dukungan otonomi orang tua, skala kontrol psikologis, skala kontrol perilaku, skala

---

<sup>137</sup> Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013).

sosialisasi akademik orang tua, skala respon hukuman dan skala respon tanpa hukuman. Berikut ini penjabaran mengenai skala yang dipakai dalam penelitian ini:

a. Skala Motivasi Otonom Akademik

Pengukuran SMOA menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SMOA berkisar antara 1 sampai 5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang subjek peroleh maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik. Sebaliknya semakin rendah skor yang subjek peroleh maka semakin rendah motivasi otonom akademik.

Selanjutnya dari kedua aspek motivasi otonom akademik yaitu motivasi intrinsik dan motivasi teridentifikasi dijabarkan menjadi indikator dan *item* motivasi otonom akademik. Adapun *Blueprint* skala motivasi otonom akademik yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No. Item
1.	Motivasi Intrinsik	Minat dalam belajar	5
		Perasaan senang dalam belajar	6
		Menikmati proses pembelajaran	7
2.	Motivasi Teridentifikasi	Adanya nilai /tujuan ketika belajar	2
		Keinginan belajar hal baru	3

	Keyakinan belajar itu penting	4
	Tertarik dengan pembelajaran	1
Total		7

Tabel 2 Blueprint Skala Motivasi Otonom Akademik

### b. Skala Dukungan Otonomi Orang Tua

Pengukuran SDOO menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SDOO berkisar antara 1 sampai 5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula dukungan otonomi orang tua. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah dukungan otonomi orang tua.

Selanjutnya dari kedua aspek dukungan otonomi orang tua tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* dukungan otonomi orang tua Adapun *blueprint* skala dukungan otonomi orang tua yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Pengambilan pilihan/keputusan	Memahami pilihan/keputusan	8
		Menawarkan pilihan sesuai minat	9,10
		Memberi kesempatan untuk membuat pilihan sendiri.	11

2.	Pertukaran pendapat	Memberi alasan bermakna	13
		Mendorong masukan atas pendapat	12
Total			6

Tabel 3 *Blueprint Skala Dukungan Otonomi Orang Tua*

### c. Skala Kontrol Orang Tua

Kontrol orang tua mengacu pada intrusi orang tua ke dalam kehidupan psikologis dan emosional serta mengendalikan dan mengelola aktivitas dan perilaku anak dan memberi bimbingan yang anak butuhkan.<sup>138</sup>

#### 1) Skala Kontrol Psikologis

SKPs digunakan untuk mengukur kontrol psikologis yang anak rasakan.<sup>139</sup> Pengukuran ini menggunakan tiga aspek, pertama induksi rasa bersalah, kedua penarikan cinta dan ketiga penegasan otoritas.

Pengukuran SKPs menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak

Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SKPs berkisar antara 1 sampai

5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju

<sup>138</sup> Guo dkk., “The Relations of Parental autonomy support, Parental control, and Filial Piety to Chinese Adolescents’ Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model.”

<sup>139</sup> Wang, Pomerantz, dan Chen, “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China.”

mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula kontrol psikologis. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah kontrol psikologis.

Selanjutnya dari kedua aspek kontrol psikologis tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* kontrol psikologis Adapun *blueprint* skala kontrol psikologis yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Induksi rasa bersalah	Menyalahkan diri atas masalah orang lain	14
		Mengungkit kesalahan	15
		Mengungkit semua kebaikan	16
2.	Penarikan cinta	Penarikan perhatian	17
		Mengalihkan pandangan/interaksi	18
3.	Penegasan Otoritas	Mengubah perasaan atau pemikiran	19
		Mengendalikan perilaku	20
Total			7

Tabel 4 *Blueprint* Skala Kontrol Psikologis

## 2) Skala Kontrol Perilaku

SKPr digunakan untuk menilai kontrol perilaku yang anak rasakan.<sup>140</sup> Pengukuran skala menggunakan dua aspek, meliputi ajakan, yang menilai sejauh mana orang tua bertanya atau berbicara dengan anak tentang kegiatan anak, dan tugas sekolah dan lain-lain,

---

<sup>140</sup> Wang, Pomerantz, dan Chen, “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China.”

dan aspek kedua yaitu pembatasan yang mengukur pembatasan orang tua pada aktivitas dan perilaku anak-anak.

Pengukuran SKPr menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SKPr berkisar antara 1 sampai 5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula kontrol perilaku. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah kontrol perilaku.

Selanjutnya dari kedua aspek kontrol perilaku tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* kontrol perilaku Adapun *blueprint* skala kontrol perilaku yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Ajakan	Melakukan percakapan	21
		Pengumpulan informasi terkait aktivitas	23
2.	Batasan	Memantau/mengatur aktivitas	22
		Mendapatkan izin	24
		Memberitahu aktivitas	25
Total			5

Tabel 5 *Blueprint* Skala Kontrol Perilaku

#### d. Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua

Mengukur sosialisasi akademik orang tua menggunakan versi

modifikasi dari kuesioner EMBU. EMBU mengukur persepsi tentang praktik pengasuhan orang tua di berbagai domain termasuk disiplin, pengasuhan, dan dukungan akademik. Tujuan penelitian ini, menggunakan dua skala EMBU yaitu merangsang dan berorientasi pada kinerja yang secara langsung berkaitan dengan sosialisasi akademik.<sup>141</sup>

Pengukuran SSOA menggunakan skala *likert* yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SSAO berkisar antara 1 sampai 5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula sosialisasi akademik orang tua. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah sosialisasi akademik orang tua.

Selanjutnya dari kedua aspek sosialisasi akademik orang tua tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* sosialisasi akademik orang tua Adapun *blueprint* skala sosialisasi akademik orang tua yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Merangsang	Menghibur ketika keadaan buruk	26

---

<sup>141</sup> Suizzo dan Soon, “Parental academic socialization: Effects of home-based parental involvement on locus of control across U.S. ethnic groups.”

		Merasa mendapat dukungan	27
		Keterlibatan dalam minat dan hobi	28
		Merangsang masa remaja	29
2.	Berorientasi kinerja	Memberi tuntutan tinggi pada prestasi	30
		Mengejar karir	31
Total			6

Tabel 6 Blueprint Skala Sosialisasi Akademik Orang Tua

#### e. Skala Respon Orang Tua

Respon orang tua terkait nilai akademik siswa pada penelitian ini merujuk pada tindakan yang orang tua lakukan ketika anak mendapatkan nilai rendah atau tidak sesuai dengan harapan orang tua. Respon orang tua terkait nilai akademik anak terbagi kepada dua bentuk yaitu respon hukuman dan tanpa hukuman.

Respon hukuman meliputi 3 indikator yaitu termasuk menceramahi anak, menghukum anak, dan membatasi atau mengurangi aktivitas anak di luar sekolah misalnya bermain, olahraga dan lain sebagainya. Pengukuran skala respon hukuman menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SRH berkisar antara 1 sampai 5.

5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula respon

hukuman. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula respon hukuman.

Selanjutnya dari kedua aspek respon hukuman tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* respon hukuman. Adapun *blueprint* skala respon hukuman yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Respon Hukuman	Menceramahi	32
		Menghukum	33
		Membatasi atau mengurangi aktivitas	34
Total			3

Tabel 7 *Blueprint* Skala Respon Hukuman

Sedangkan tanggapan tanpa hukuman meliputi 4 indikator yaitu menghubungi guru atau kepala sekolah, berbicara dengan anak, mengawasi lebih dekat aktivitas anak, dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membantu anak mengerjakan tugas sekolah.<sup>142</sup> Pengukuran skala respon tanpa hukuman menggunakan skala likert yang dimodifikasi dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Tidak Sangat Setuju (TST). Skor jawaban SRTH berkisar antara 1 sampai 5. Kriteria penilaian meliputi: jawaban sangat setuju mendapat nilai 5, setuju mendapat nilai 4, kurang setuju mendapat nilai 3, tidak setuju mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak setuju mendapat nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin tinggi pula respon

---

<sup>142</sup> Hardaway dkk., “The Role of Cognitive Stimulation in the Home and Maternal Responses to Low Grades in Low-Income African American Adolescents’ Academic Achievement,” May 1, 2020.

tanpa hukuman. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula respon tanpa hukuman. Selanjutnya dari kedua aspek respon tanpa hukuman tersebut dijabarkan menjadi indikator dan *item* respon tanpa hukuman. Adapun *blueprint* skala respon tanpa hukuman yang disajikan pada tabel berikut:

No	Aspek	Indikator	No Item
1.	Respon Tanpa Hukuman	Menghubungi pihak sekolah	35
		Mengajak berbicara	36
		Mengawasi lebih dekat aktivitas	37
		Meluangkan waktu untuk mengerjakan tugas	38
Total			4

Tabel 8 *Blueprint* Skala Respon Tanpa Hukuman

## 6. Validitas, Seleksi *Item* dan Reliabilitas Alat Ukur

Sebelum skala penelitian digunakan untuk mengambil data perlu dilakukan uji coba (*try out*) terlebih dahulu. *Try out* berfungsi untuk melihat validitas dan reliabilitas dari skala yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

### a. Validitas

Validitas merupakan ukuran absah atau tidaknya suatu kuesioner.

Keabsahan kuesioner ditentukan dengan melihat pernyataan pada kuesioner dapat memberikan informasi tentang variabel yang akan dinilai kuesioner tersebut.<sup>143</sup> Penelitian ini menggunakan validitas isi

---

<sup>143</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005).

sebagai kriteria validitas. Validitas isi adalah validitas yang diperkirakan melalui pemeriksaan pada isi alat ukur dengan analisa logis ataupun melalui *expert judgement* yang dianalisis memakai rumus Aiken's V.<sup>144</sup> *Expert judgement* dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 orang ahli (*expert*) dengan tujuan untuk mencapai objektivitas yang tinggi. Para ahli (*expert*) melakukan penilaian terhadap setiap butir *item* skala penelitian.

Indeks V nilainya berkisar diantara 0-1. Dari hasil perhitungan indeks V, suatu butir atau perangkat dapat dikategorikan berdasarkan indeksnya. Standar minimum indeks mulai dari 0,4 sampai 1,0. Retnawati menjelaskan bahwa indek  $V < 0,4$  masuk kriteria kurang validitasnya, 0,4-0,8 termasuk kriteria validitas sedang, dan jika 0,8 maka termasuk sangat valid.<sup>145</sup>

Validitas isi pada skala bisa dicapai dengan menyusun *blueprint* skala berdasarkan aspek pada indikator dari variabel yang diukur. Adapun jumlah akhir dari *item* pada skala motivasi otonom akademik setelah dibuktikan validitasnya yaitu sebanyak 7 *item* dengan indeks Aiken's V sebesar 0,761, skala dukungan otonomi orang tua memiliki jumlah 6 *item* dengan indeks Aiken's V sebesar 0,816, skala kontrol psikologis memiliki jumlah 7 *item* dan 1 *item* gugur dengan indeks Aiken's V sebesar 0,716, skala kontrol perilaku memiliki jumlah 5 *item*

---

<sup>144</sup> Heri Retnawati, *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir (Panduan untuk Peneliti, Mahasiswa dan Psikomentrian)* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2015).

<sup>145</sup> Retnawati.

dengan indeks Aiken's V sebesar 0,888, skala sosialisasi akademik orang tua memiliki jumlah 6 *item* dengan indeks Aiken's V sebesar 0,791, skala respon hukuman memiliki jumlah 3 *item* dengan indeks Aiken's V sebesar 0,91, skala respon tanpa hukuman memiliki jumlah 4 *item* dengan indeks Aiken's V sebesar 0,75.

b. Seleksi *Item*

Seleksi atau pemilihan *item* dilakukan upaya bisa memastikan ataupun memilih *item* alat ukur yang absah untuk dipakai dalam riset ini. Penilaian *item* dilakukan dengan memakai pemeriksaan daya beda ataupun daya diskriminasi *item*. Daya beda ataupun *item* merupakan seberapa sanggup *item* memisahkan antar orang ataupun segolongan orang yang mempunyai dan yang tidak mempunyai ciri yang diukur.<sup>146</sup> Pemeriksaan daya pembeda *item* dilakukan dengan metode mengestimasi koefisien hubungan antara distribusi poin *item* dengan distribusi poin alat ukur itu sendiri. Komputasi ini dapat menciptakan koefisien hubungan *item-total* atau *corrected item-total correlation (r<sub>ix</sub>)*

Dalam pengolahan data, periset akan memakai bantuan *program statistica product and service solution (SPSS) for window* dengan metode mengaitkan ataupun menghubungkan poin masing-masing *item* dengan poin totalnya. Standar yang dikemukakan oleh Azwar yaitu skala/alat ukur psikologi yang dipakai untuk indikator daya pembeda

---

<sup>146</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

minimum  $r_{ix} \geq 0,30$  serta bisa diturunkan jadi 0,25.<sup>147</sup> Artinya, semua *item* yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,3 dapat dianggap memiliki daya pembeda yang memuaskan. Indikator atau Batasan daya pembeda yang dipakai peneliti dalam riset ini yaitu 0,3. *Item* dengan koefisien  $< 0,3$  dianggap gugur, sebaliknya *item* yang dinyatakan memuaskan merupakan *item* yang memiliki koefisien hubungan  $\geq 0,3$ .

Setelah melakukan *try out*, peneliti kemudian memilih *item* sesuai dengan koefisien korelasi pada masing-masing *item*. Pada skala motivasi otonom akademik memiliki 1 *item* yang gugur dan memiliki 6 *item* yang lolos, dengan nilai *corrected item total correlation* ( $r_{ic}$ ) bergerak antara 0,655 sampai dengan 0,732. Kemudian untuk skala dukungan otonomi orang tua memiliki 6 *item* yang lolos dan tidak memiliki *item* yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* ( $r_{ic}$ ) bergerak antara 0,570 sampai dengan 0,689. Selanjutnya skala kontrol orang tua terbagi kepada kontrol psikologis dan kontrol perilaku. Kontrol psikologis memiliki 6 *item* yang lolos dan tidak memiliki *item* yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* ( $r_{ic}$ ) bergerak antara 0,332 sampai dengan 0,591. Adapun kontrol perilaku memiliki 5 *item* yang lolos dan tidak memiliki *item* yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* ( $r_{ic}$ ) bergerak antara 0,559 sampai dengan 0,767. Seterusnya, skala sosialisasi akademik orang tua memiliki 1 *item* yang gugur serta 5 *item* yang lolos dengan nilai

---

<sup>147</sup> Azwar.

*corrected item total correlation* ( $r_{ic}$ ) bergerak antara 0,230 sampai dengan 0,633. Terakhir meliputi respon hukuman dan respon tanpa hukuman. Skala respon hukuman memiliki 3 *item* yang lolos dan tidak memiliki *item* yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* bergerak antara 0,446 sampai dengan 0,483. Sedangkan, skala respon tanpa hukuman memiliki 2 *item* yang lolos dan memiliki 2 *item* yang gugur dengan nilai *corrected item total correlation* bergerak antara 0,219 sampai dengan 0,451.

#### c. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada ide utama seberapa tinggi hasil sebuah pengukuran bisa diyakini. Azwar menjelaskan bahwa reliabilitas selaku konsistensi atau kestabilan hasil ukur, yang memiliki arti seberapa besar ketelitian serta kestabilan selaku konsistensi atau kestabilan hasil ukur, yang memiliki arti seberapa besar ketelitian serta kestabilan pengukuran poin dari masa ke masa.<sup>148</sup> Menurut Retnawati, reliabilitas suatu skala pada umumnya dinyatakan secara numerik dalam bentuk koefisien yang besarnya berkisar dari 0,0 sampai dengan 1,0. Skala yang memiliki koefisien tinggi (mendekati 1,0) menandakan bahwa memiliki reliabilitas tinggi. Sebaliknya, jika skala memiliki koefisien yang rendah (mendekati 0) maka menandakan bahwa memiliki reliabilitas yang rendah.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Azwar.

<sup>149</sup> Retnawati, *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir (Panduan untuk Peneliti, Mahasiswa dan Psikometri)*.

Pengujian reliabilitas skala dalam riset ini memakai pendekatan *Cronbach's Alpha Coefficient*, yang hanya membutuhkan satu kali pengujian tunggal pada segolongan orang selaku subjek dengan tujuan untuk mengecek kestabilan di dalam pengetesan itu sendiri.<sup>150</sup> Skala bisa disebut reliabel bila menciptakan poin yang teliti dengan poin eror yang kecil. Standar pengukuran reliabilitas skala wajib mempunyai poin koefisien reliabilitas ( $r_{ix}$ ) mendekati 1 ataupun minimum 0,5. Pada penelitian ini menggunakan standar reliabilitas Hinton, periset memutuskan standar minimum 0,5. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, skala motivasi otonom akademik memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,860, skala dukungan otonomi orang tua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,862, skala kontrol psikologis memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,738, kontrol perilaku memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,856, skala sosialisasi akademik orang tua memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,745, skala respon hukuman memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,658, dan skala respon tanpa hukuman memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,551.

## 7. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah-langkah yang dipakai untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian, peneliti memanfaatkan *software SPSS versi 22.00 for windows*. Berikut ini penjelasan analisis data yang digunakan

---

<sup>150</sup> Azwar, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

dalam penelitian ini:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan sebagai syarat atau asumsi dari berbagai uji parametris yang digunakan dalam statistik inferensial. Jika terdapat normalitas, maka residual akan berdistribusi secara normal dan independen. Yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error*. Uji normalitas dalam riset ini dilakukan dengan formula *Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)*.<sup>151</sup>

Nilai yang digunakan untuk menguji *Kolmogorov-Smirnov* adalah data residual. Seseorang dapat melihat nilai substansial *Monte Carlo* menggunakan kriteria uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan hasil (*2-tailed*). Residual dianggap berdistribusi normal jika nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan lebih dari 0,05 (*sig > 0,05*), dan sebaliknya tidak berdistribusi normal, jika nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan kurang dari 0,05 (*sig < 0,05*).

Menurut Mehta dan Patel, program IBM SPSS dalam pengujian dapat menggunakan *extract p-values*, *monte carlo p-values*, dan *asymptotic p-values*. Ketiga fitur ini identik. Sebagian besar studi menilai kenormalan data menggunakan persamaan *asymptotic*,

---

<sup>151</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.

tetapi persamaan ini mengandung sejumlah kekurangan yang menyebabkan hasil data menjadi menyimpang. Berikut kelemahan yang teridentifikasi oleh Mehta & Patel:

*“This means that p values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small, sparse, contains many ties, is unbalanced, or is poorly distributed, the asymptotic method may fail to produce reliable results.”<sup>152</sup>*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kelemahan *asymptotic* akan menghasilkan hasil yang salah ketika datanya kecil, tidak seimbang, atau tidak terdistribusi secara merata. Oleh karena itu, *monte carlo* dapat digunakan sebagai pengganti persamaan *asymptotic*. Teknik *sampling* berulang adalah persamaan *monte carlo*. Menggunakan persamaan *monte carlo*, yaitu pada uji *Kolmogorov Smirnov* memilih *monte carlo* pada *extract choice* kemudian mengisi tingkat kepercayaan dan jumlah sampel yang digunakan.

## 2) Uji Linearitas

### STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang dipakai sudah benar atau belum, hingga diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik.<sup>153</sup> Suatu data dikatakan linear jika memiliki nilai pada indeks *linearity < 0,05*.

---

<sup>152</sup> Cryrus R Mehta dan Nitin R Patel, *IBM SPSS Exact Tests* (Cambridge: Cytel Software Corporation and Harvard School of Public Healt, 2010).

<sup>153</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program SPSS*.

### 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud untuk memeriksa apakah variabel bebas dalam model regresi berkorelasi. Bentuk regresi yang bagus sepatutnya tidak terjalin hubungan di antara variabel bebas.<sup>154</sup> Multikolinearitas antar variabel bebas bisa diamati dari angka *tolerance* serta *variances inflation factor* (VIF). Kedua ukuran itu membuktikan tiap variabel bebas manakah yang dipaparkan oleh variabel bebas yang lain. Angka *tolerance* yang kecil serupa maksudnya dengan angka VIF yang besar. Bila angka *tolerance* > 0,1 serta angka VIF < 10, maka tidak terjalin multikolinearitas.<sup>155</sup>

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antara residual pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Homoskedastisitas mengacu pada varians yang konsisten antara pengamatan, sedangkan heteroskedastisitas mengacu pada varians yang bervariasi dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya. Model regresi yang bagus merupakan model regresi yang tidak terjalin heteroskedastisitas.<sup>156</sup>

Guna menguji terdapat tidaknya heteroskedastisitas dalam riset ini, digunakan metode *rank spearman* atau *spearman rho*. Pada metode *rank spearman*, apabila nilai *Sig. (2-tailed)* lebih besar dari nilai 0,5

---

<sup>154</sup> Ghozali.

<sup>155</sup> Ghozali.

<sup>156</sup> Ghozali.

maka artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 5) Uji Hipotesis

Pendekatan analisis regresi linear berganda merupakan pendekatan yang digunakan dalam analisis data penelitian ini untuk menguji hipotesis. Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memastikan apakah setiap variabel independen berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependen, serta untuk meramalkan nilai setiap variabel independen jika nilainya naik atau turun.<sup>157</sup>

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = variabel terikat

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$  = koefisien regresi

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$  = variabel bebas

Berhubung dalam penelitian ini variabel independen dan dependen terdiri atas Dukungan Otonomi Orang Tua (DOO), Kontrol Psikologi (KPs), Kontrol Perilaku (KPr), Sosialisasi

---

<sup>157</sup> Nahjiah Ahmad, *Statistik untuk Penelitian Dilengkapi dengan Aplikasi SPSS* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020).

Akademik Orang Tua (SAO), Respon Hukuman (RH), Respon Tanpa Hukuman (RTH) dan Motivasi Otonom Akademik (MOA).

Maka bentuk persamaan regresi linear berganda untuk ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$AAM = \alpha + \beta_1 DOO + \beta_2 KPs + \beta_3 KPr + \beta_4 SAO + \beta_5 RH + \beta_6 RTH + \varepsilon$$

## H. Hipotesis

Berdasarkan model teoritis penelitian, terdapat enam hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini. Pertama hubungan dukungan otonomi orang tua dengan motivasi otonom akademik. Kedua hubungan kontrol psikologis dengan motivasi otonom akademik. Ketiga hubungan kontrol perilaku dengan motivasi otonom akademik. Keempat hubungan sosialisasi akademik orang tua dengan motivasi otonom akademik. Kelima hubungan respon hukuman dengan motivasi otonom akademik. Keenam hubungan respon tanpa hukuman dengan motivasi otonom akademik. Adapun perumusan keenam hipotesis penelitian sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Dukungan otonomi orang tua berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik siswa. Semakin tinggi dukungan otonomi orang tua maka semakin tinggi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.

H<sub>2</sub>: Kontrol psikologis berhubungan negatif dengan motivasi otonom akademik siswa. Semakin rendah kontrol psikologis maka semakin tinggi motivasi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.

- H<sub>3</sub>: Kontrol perilaku berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik siswa. Semakin tinggi kontrol perilaku maka semakin tinggi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.
- H<sub>4</sub>: Sosialisasi akademik orang tua berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik. Semakin tinggi sosialisasi akademik orang tua maka semakin tinggi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.
- H<sub>5</sub>: Respon hukuman pada nilai akademik berhubungan negatif dengan motivasi otonom akademik siswa. Semakin rendah respon hukuman maka semakin tinggi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.
- H<sub>6</sub>: Respon tanpa hukuman pada nilai akademik berhubungan positif dengan motivasi otonom akademik siswa. Semakin tinggi respon tanpa hukuman maka semakin tinggi motivasi otonom akademik siswa MTs Negeri di Kabupaten Sleman.

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab pembahasan, yang secara komprehensif akan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Keempat bab tersebut adalah pendahuluan, pelaksanaan penelitian dan analisis data, pembahasan hasil penelitian terkait dukungan otonomi orang tua, kontrol orang tua, sosialisasi akademik orang tua dan respon orang tua pada nilai akademik, serta penutup.

Bab satu mengenai pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, kerangka berpikir, hipotesis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab dua terkait dengan pelaksanaan penelitian dan analisis data. Pembahasan bab dua meliputi deskripsi data penelitian, uji prasyarat, dan hasil uji hipotesis penelitian.

Bab tiga membahas hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan dukungan otonom orang tua, kontrol psikologis, kontrol perilaku, sosialisasi akademik orang tua, respon hukuman dan respon tanpa hukuman pada nilai akademik dengan motivasi otonom siswa. Bab terakhir yaitu bab keempat berisi penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antara dukungan otonomi orang tua dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,000, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,295. Artinya dukungan otonomi orang tua dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan, semakin tinggi dukungan otonom orang tua maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 1 ( $H_1$ ) “diterima”.
2. Terdapat hubungan positif antara kontrol psikologis dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,331, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,026. Artinya kontrol psikologis dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, semakin tinggi kontrol psikologis maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 2 ( $H_2$ ) “ditolak”.

3. Terdapat hubungan positif antara kontrol perilaku dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,004, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,109. Artinya kontrol perilaku dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan, semakin tinggi kontrol perilaku maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 3 ( $H_3$ ) “diterima”.
4. Terdapat hubungan positif antara sosialisasi akademik orang tua dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,689, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,015. Artinya sosialisasi akademik orang tua dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, semakin rendah sosialisasi akademik orang tua maka semakin tinggi motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 4 ( $H_4$ ) “ditolak”.
5. Terdapat hubungan positif antara respon hukuman dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,427, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,031. Artinya respon hukuman dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, semakin tinggi respon

hukuman maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 5 ( $H_5$ ) “ditolak”.

6. Terdapat hubungan positif antara respon tanpa hukuman dengan motivasi otonom akademik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi berganda yang menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,279 dengan nilai signifikansi 0,025, serta nilai korelasi parsial sebesar 0,173. Artinya respon tanpa hukuman dan motivasi otonom akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan, semakin tinggi respon tanpa hukuman maka semakin tinggi pula motivasi otonom akademik dan begitu pula sebaliknya, sehingga hipotesis 6 ( $H_6$ ) “diterima”.

## B. Saran

### 1. Bagi Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disarankan kepada orang tua siswa untuk memenuhi kebutuhan psikologi siswa yang terdiri dari otonom, kompeten dan keterkaitan. Dimana orang tua memiliki peran secara pengujian empiris memfasilitasi kebutuhan psikologis siswa. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi otonom akademik siswa. Pemenuhan kebutuhan psikologis ini juga membutuhkan nilai-nilai Islam, sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai yaitu membentuk siswa yang berakhhlak karimah.

### 2. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada pihak madrasah untuk mempromosikan kepada pihak orang tua terkait

dengan mendorong motivasi otonom akademik siswa. Pihak sekolah dapat memberi seminar kepada orang tua mengenai motivasi otonom akademik siswa.

### 3. Bagi Pemerintah (Kementerian Agama) atau Pengambil Keputusan

Sebagai pihak pengambil keputusan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi pemerintah (Kementerian Agama) terkait perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan yang mengarahkan terhadap pengasuhan orang tua yang mampu mendorong motivasi otonom anak sehingga angka putus sekolah dini dapat berkurang.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya ingin meneliti tentang perilaku pengasuhan orang tua dengan motivasi otonom akademik, disarankan untuk mempelajari lebih dalam mengenai dimensi pengasuhan orang tua lainnya yang mampu mendorong motivasi otonom akademik siswa. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam. Selain itu, peneliti dapat memperdalam lagi nilai-nilai keagamaan atau keislaman untuk pemenuhan kebutuhan psikologis sehingga siswa tidak hanya termotivasi secara otonom dalam belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah namun ibadah-ibadah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affuso, Gaetana, Dario Bacchini, dan Maria Concetta Miranda. “The contribution of school-related parental monitoring, self-determination, and self-efficacy to academic achievement.” *Journal of Educational Research* 110, no. 5 (3 September 2017): 565–74. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1149795>.
- . “The contribution of school-related parental monitoring, self-determination, and self-efficacy to academic achievement.” *Journal of Educational Research* 110, no. 5 (3 September 2017): 565–74. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1149795>.
- Agus Irianto. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ahmad, Nahjiah. *Statistik untuk Penelitian Dilengkapi dengan Aplikasi SPSS*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Alivernini, Fabio, dan Fabio Lucidi. “Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study.” *Journal of Educational Research* 104, no. 4 (2011): 241–52. <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>.
- . “Relationship between social context, self-efficacy, motivation, academic achievement, and intention to drop out of high school: A longitudinal study.” *Journal of Educational Research* 104, no. 4 (2011): 241–52. <https://doi.org/10.1080/00220671003728062>.
- Anwar. “Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam.” *Jurnal Holistik* 12, no. 1 (2011): 157–75.
- Ash-Shawwaf, Muhammad Syarif. *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Azam Syukur Rahmatullah. *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja: Kiat-kiat Menjadi Remaja Ideal dalam Kacamata Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2000.
- Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Az-Za’balawi, M Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Balli, Sandra J., John F. Wedman, dan David H. Demo. “Family involvement with middle-grades homework: Effects of differential prompting.” *Journal of Experimental Education* 66, no. 1 (1997): 31–48. <https://doi.org/10.1080/00220979709601393>.
- Barber, Brian K. “Parental Psychological Control: Revisiting a Neglected Construct.” *Child Development* 67, no. 6 (1996): 3296–3319.
- Barber, Brian K, Heidi E Stoltz, Joseph A Olsen, W Andrew Collins, dan Margaret Burchinal. “Parental Support, Psychological Control, and Behavioral

- Control: Assessing Relevance across Time , Culture, and Method.” *Culture, and Method*. Vol. 70, 2005.
- Beiswenger, Krista L., dan Wendy S. Grolnick. “Interpersonal and intrapersonal factors associated with autonomous motivation in adolescents’ after-school activities.” *Journal of Early Adolescence* 30, no. 3 (Juni 2010): 369–94. <https://doi.org/10.1177/0272431609333298>.
- . “Interpersonal and intrapersonal factors associated with autonomous motivation in adolescents’ after-school activities.” *Journal of Early Adolescence* 30, no. 3 (Juni 2010): 369–94. <https://doi.org/10.1177/0272431609333298>.
- Benner, Aprile D., Alaina E. Boyle, dan Sydney Sadler. “Parental Involvement and Adolescents’ Educational Success: The Roles of Prior Achievement and Socioeconomic Status.” *Journal of Youth and Adolescence* 45, no. 6 (1 Juni 2016): 1053–64. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0431-4>.
- Blondal, Kristjana S., dan Sigrun Adalbjarnardottir. “Parenting in Relation to School Dropout Through Student Engagement: A Longitudinal Study.” *Journal of Marriage and Family* 76, no. 4 (2014): 778–95. <https://doi.org/10.1111/jomf.12125>.
- Bronstein, Phyllis, Golda S. Ginsburg, dan Ingrid S. Herrera. “Parental predictors of motivational orientation in early adolescence: A longitudinal study.” *Journal of Youth and Adolescence* 34, no. 6 (Desember 2005): 559–75. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-8946-0>.
- Catsambis, Sophia, dan Janet E Garland. “PARENTAL INVOLVEMENT IN STUDENTS’ EDUCATION DURING MIDDLE SCHOOL AND HIGH SCHOOL,” 1997.
- Chen, Peipei, Jinghuan Zhang, Hongxuan Li, dan Mengmeng Fu. “Relationships between Parenting Behaviors and Adolescents’ Creativity in China: The Mediating Role of Autonomous Motivation.” *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied* 155, no. 5 (2021): 457–72. <https://doi.org/10.1080/00223980.2021.1902916>.
- Cheon, Sung Hyeon, Johnmarshall Reeve, Youngsun Lee, Nikos Ntoumanis, Nicolas Gillet, Bo Ram Kim, dan Yong Gwan Song. “Expanding autonomy psychological need states from two (satisfaction, frustration) to three (dissatisfaction): A classroom-based intervention study.” *Journal of Educational Psychology* 111, no. 4 (1 Mei 2019): 685–702. <https://doi.org/10.1037/edu0000306>.
- Cheung, Cecilia Sin Sze, dan Eva M. Pomerantz. “Parents’ Involvement in Children’s Learning in the United States and China: Implications for Children’s Academic and Emotional Adjustment.” *Child Development* 82, no. 3 (Mei 2011): 932–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2011.01582.x>.
- Control, Behavioral, Youth Internalized, Externalized Behaviors Author, Brian K Barber, Joseph E Olsen, dan Shobha C Shagle. “Associations between Parental Psychological and.” *Source: Child Development*. Vol. 65, 1994.
- . “Associations between Parental Psychological and.” *Source: Child Development*. Vol. 65, 1994.

- Cordeiro, Pedro, Maria P.aula Paixão, dan Willy Lens. "Perceived Parenting and Basic Need Satisfaction among Portuguese Adolescents." *The Spanish journal of psychology* 18 (2015): E62. <https://doi.org/10.1017/sjp.2015.62>.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. "Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life's domains." Dalam *Canadian Psychology*, 49:14–23, 2008. <https://doi.org/10.1037/0708-5591.49.1.14>.
- . "Optimizing Students' Motivation in the Era of Testing and Pressure: A Self-Determination Theory Perspective." Dalam *Building Autonomous Learners*, disunting oleh Woon Chia Liu, John Chee Keng Wang, dan Richard M. Ryan, 9–29. Singapore: Springer Singapore, 2016. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0_2).
- . "The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (2000): 227–68. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01).
- Deci, Edward L., Richard M. Ryan, dan Geoffrey C. Williams. "Need satisfaction and the self-regulation of learning." *Learning and Individual Differences* 8, no. 3 (1996): 165–83. [https://doi.org/10.1016/S1041-6080\(96\)90013-8](https://doi.org/10.1016/S1041-6080(96)90013-8).
- Diana Baumrind. "Current Patterns of Parental Authority." *Developmental Psychology* 4, no. 1 (1971): 1–102. <https://doi.org/10.1037/h0030372>.
- Elizabeth B Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Fadilah, Syipa Husni, Afra Hafny Noer, Surya Cahyadi, Laila Qodariah, dan Langgersari Elsari Novianti. "Relationship between parental autonomy support and academic motivation among junior high students." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling* 5, no. 2 (2019): 89–96.
- Fan, Xitao, dan Michael Chen. "Parental Involvement and Students' Academic Achievement: A Meta-Analysis." *Educational Psychology Review*. Vol. 13, 2001.
- Feri, Rose, Diantha Soemantri, dan Anwar Jusuf. "The relationship between autonomous motivation and autonomy support in medical students' academic achievement." *International journal of medical education* 7 (29 Desember 2016): 417–23. <https://doi.org/10.5116/ijme.5843.1097>.
- Filippello, Pina, Neil Harrington, Sebastiano Costa, Caterina Buzzai, dan Luana Sorrenti. "Perceived parental psychological control and school learned helplessness: The role of frustration intolerance as a mediator factor." *School Psychology International* 39, no. 4 (1 Agustus 2018): 360–77. <https://doi.org/10.1177/0143034318775140>.
- Fousiani, Kyriaki, Panagiota Dimitropoulou, Michalis P. Michaelides, dan Stijn Van Petegem. "Perceived Parenting and Adolescent Cyber-Bullying: Examining the Intervening Role of Autonomy and Relatedness Need Satisfaction, Empathic Concern and Recognition of Humanness." *Journal of Child and Family Studies* 25, no. 7 (1 Juli 2016): 2120–29. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0401-1>.

- Fredricks, Jennifer A, Phyllis C Blumenfeld, dan Alison H Paris. "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence." Vol. 74, 2004.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005.
- Grolnick, Wendy, Jacquelyn Raftery-Helmer, Kristine Marbell, dan Monica Sanchez. "Parental Provision of Structure: Implementation and Correlates in Three Domains," 2014. <https://doi.org/10.1353/mpq.2014.0016>.
- Grolnick, Wendy S. "The role of parents in facilitating autonomous self-regulation for education." *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (2009): 164–73. <https://doi.org/10.1177/1477878509104321>.
- Grolnick, Wendy S, dan Richard M Ryan. "Parent Styles Associated With Children's Self-Regulation and Competence in School." *Journal of Educational Psychology*. Vol. 81, 1989.
- Grusec, Joan E. "Socialization processes in the family: Social and emotional development." *Annual Review of Psychology* 62 (10 Januari 2011): 243–69. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131650>.
- Guay, Frédéric, Valérie Lessard, dan Pascale Dubois. "How Can We Create Better Learning Contexts for Children? Promoting Students' Autonomous Motivation as a Way to Foster Enhanced Educational Outcomes." Dalam *Building Autonomous Learners*, disunting oleh Woon Chia Liu, John Chee Keng Wang, dan Richard M. Ryan, 83–106. Singapore: Springer Singapore, 2016. [https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0_5).
- Guay, Frédéric, Herbert W. Marsh, Caroline Senécal, dan Martin Dowson. "Representations of relatedness with parents and friends and autonomous academic motivation during the late adolescence - Early adulthood period: Reciprocal or unidirectional effects?" *British Journal of Educational Psychology* 78, no. 4 (Desember 2008): 621–37. <https://doi.org/10.1348/000709908X280971>.
- Guo, Mingchun, Long Wang, Jamin Day, dan Yanhan Chen. "The Relations of Parental Autonomy Support, Parental Control, and Filial Piety to Chinese Adolescents' Academic Autonomous Motivation: A Mediation Model." *Frontiers in Psychology* 12 (27 Agustus 2021). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724675>.
- Hardaway, Cecily R, Emma M Sterrett-Hong, Natacha M De Genna, dan Marie D Cornelius. "The Role of Cognitive Stimulation in the Home and Maternal Responses to Low Grades in Low-Income African American Adolescents' Academic Achievement." *Journal of Youth and Adolescence* 49 (2020): 1043–56. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01217-x>.
- Hardaway, Cecily R., Emma M. Sterrett-Hong, Natacha M. De Genna, dan Marie D. Cornelius. "The Role of Cognitive Stimulation in the Home and Maternal Responses to Low Grades in Low-Income African American Adolescents' Academic Achievement." *Journal of Youth and Adolescence* 49, no. 5 (1 Mei 2020): 1043–56. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01217-x>.
- Hill, Nancy E, dan Lorraine C Taylor. "Parental School Involvement and Children's Academic Achievement Pragmatics and Issues," 2004.

- \_\_\_\_\_. “Parental School Involvement and Children’s Academic Achievement Pragmatics and Issues,” 2004.
- Hill, Nancy E., dan Diana F. Tyson. “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement.” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (Mei 2009): 740–63. <https://doi.org/10.1037/a0015362>.
- \_\_\_\_\_. “Parental Involvement in Middle School: A Meta-Analytic Assessment of the Strategies That Promote Achievement.” *Developmental Psychology* 45, no. 3 (Mei 2009): 740–63. <https://doi.org/10.1037/a0015362>.
- Izzah Nur Aida Zur Raffar. “Parenting Skill According to The Islamic Perspective Towards Familu Well-Being.” *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/DOI: 10.22373/sjhk.v5i2.9576>.
- Jeynes, William H. “The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis.” *Urban Education* 42, no. 1 (2007): 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>.
- Jihad Saafir dan Osman Umarji. “How to Raise Religius Teens: A Self-Determination Theory Approach,” 2023. <https://yaqeeninstitute.org/read/paper/how-to-raise-religious-teens-a-self-determination-theory-approach>.
- Joussemet, Mireille, Renée Landry, dan Richard Koestner. “A self-determination theory perspective on parenting.” Dalam *Canadian Psychology*, 49:194–200, 2008. <https://doi.org/10.1037/a0012754>.
- Kerr, Margaret, dan Hakan Stattin. “What Parents Know, How They Know It, and Several Forms of Adolescent Adjustment: Further Support for a Reinterpretation of Monitoring.” *Developmental Psychology* 36, no. 3 (2000): 366–80. <https://doi.org/DOI: 10.1037//0012-1649.36.3.366>.
- Lee, Heesun, dan Yongae Kwon. “The Relationships between Mother’s Psychological Control and Self-Directed Learning Ability in Elementary School Students: Focusing on the Mediating Effects of Self-Determined Motivation.” *Journal of the Korean Home Economics Association* 50, no. 8 (30 Desember 2012): 125–35. <https://doi.org/10.6115/khea.2012.50.8.125>.
- \_\_\_\_\_. “The Relationships between Mother’s Psychological Control and Self-Directed Learning Ability in Elementary School Students: Focusing on the Mediating Effects of Self-Determined Motivation.” *Journal of the Korean Home Economics Association* 50, no. 8 (30 Desember 2012): 125–35. <https://doi.org/10.6115/khea.2012.50.8.125>.
- Lee, Jungyoon, Heekeun Yu, dan Sumi Choi. “The influences of parental acceptance and parental control on school adjustment and academic achievement for South Korean children: The mediation role of self-regulation.” *Asia Pacific Education Review* 13, no. 2 (Juni 2012): 227–37. <https://doi.org/10.1007/s12564-011-9186-5>.
- M W Ross, R L Campbell, dan J R Clayer. “New Inventory for Measurement of Parental Rearing Patterns An English form of The EMBU,” 1982, 499–507.
- Manzano-Sánchez, David, Alberto Gómez-Mármol, Luis Conte Marín, José Francisco Jiménez-Parra, dan Alfonso Valero-Valenzuela. “Future

- academic expectations and their relationship with motivation, satisfaction of psychological needs, responsibility, and school social climate: Gender and educational stage.” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18, no. 9 (1 Mei 2021). <https://doi.org/10.3390/ijerph18094558>.
- Marbell-Pierre, Kristine N., Wendy S. Grolnick, Andrew L. Stewart, dan Jacquelyn N. Raftery-Helmer. “Parental Autonomy Support in Two Cultures: The Moderating Effects of Adolescents’ Self-Construals.” *Child Development* 90, no. 3 (1 Mei 2019): 825–45. <https://doi.org/10.1111/cdev.12947>.
- Mehta, Cyrus R., dan Nitin R Patel. *IBM SPSS Exact Tests*. Cambridge: Cytel Software Corporation and Harvard School of Public Healt, 2010.
- Mih, Viorel. “Role Of Parental Support For Learning, Autonomous / Control Motivation, And Forms Of Self-Regulation On Academic Attainment In High School Students: A Path Analysis.” *Cognition, Brain, Behavior. An Interdisciplinary Journal* XVII, no. 1 (2013): 35–59.
- Mohammad Roesli, Ahmad Syafi’i, dan Aina Amalia. “Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 4, no. 2 (2018): 332–45.
- Morisson. *Metode Penelitian Survei*. Disunting oleh Andy Corry Wardhani dan Farid Hamid. Jakarta: Kencana, 2012.
- Morrison Gutman, Leslie, dan Carol Midgley. “The Role of Protective Factors in Supporting the Academic Achievement of Poor African American Students During the Middle School Transition.” *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 29, 2000.
- Mufatihatut Taubah. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015).
- Muhammad ‘Ali Quthb. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1993.
- Padjin. “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam.” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016).
- “Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta - Tak Ada Anak Yogyakarta Putus Sekolah Karena Biaya (Seri 1).” Diakses 24 Desember 2022. <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/23646>.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. “Pendidikan di Indonesia: Belajar dari Hasil PISA 2018 Programme for International Student Assessment,” 2019.
- Pusdatin Kemendikbud. “Rekap Data DO dan LTM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2021. [https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/publik/rekap\\_prov/040000](https://pd.data.kemdikbud.go.id/ATS/index.php/publik/rekap_prov/040000).
- Retnawati, Heri. *Validitas Reliabilitas dan Karakteristik Butir (Panduan untuk Peneliti, Mahasiswa dan Psikometri)*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2015.
- Riyanda Utari. “Self Regulation pada Remaja dalam Perspektif Islam (cara pandang dalam perspektif Psikologi dan Agama Islam menghadapi usia remaja dan problematikanya).” *Bayani: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021).

- Robinson, Keith, dan Angel L. Harris. "Racial and social class differences in how parents respond to inadequate achievement: Consequences for children's future achievement." *Social Science Quarterly* 94, no. 5 (Desember 2013): 1346–71. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12007>.
- . "Racial and social class differences in how parents respond to inadequate achievement: Consequences for children's future achievement." *Social Science Quarterly* 94, no. 5 (Desember 2013): 1346–71. <https://doi.org/10.1111/ssqu.12007>.
- Roth, Guy, Avi Assor, Christopher P. Niemiec, Richard M. Ryan, dan Edward L. Deci. "The Emotional and Academic Consequences of Parental Conditional Regard: Comparing Conditional Positive Regard, Conditional Negative Regard, and Autonomy Support as Parenting Practices." *Developmental Psychology* 45, no. 4 (Juli 2009): 1119–42. <https://doi.org/10.1037/a0015272>.
- Rumberger, Russell W., dan Stephen P. Lamb. "The early employment and further education experiences of high school dropouts: A comparative study of the United States and Australia." *Economics of Education Review* 22, no. 4 (2003): 353–66. [https://doi.org/10.1016/S0272-7757\(02\)00038-9](https://doi.org/10.1016/S0272-7757(02)00038-9).
- Ryan, Richard M., ed. *The Oxford Handbook of Human Motivation*. Oxford Library of Psychology. New York: Oxford University Press, 2012.
- Ryan, Richard M., dan Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Ryan, Richard M., dan Edward L Deci. "Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," 2017. [www.guilford.com/p/ryan](http://www.guilford.com/p/ryan).
- . "Sample Chapter: Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," 2017. [www.guilford.com/p/ryan](http://www.guilford.com/p/ryan).
- . "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory." Ryan, 1985.
- . "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being Self-Determination Theory." Ryan, 1985.
- Sekretariat Website JDIH BPK RI. "Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Ditama Binbangkum - BPK RI, 2022.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Siswantari, Darmawan Sumantri, dan Dyah Suryawati. *Solusi Kontekstual untuk Mengurangi Mengulang Kelas dan Putus Sekolah di Sekolah Dasar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan,

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.
- Skinner, Ellen A., dan Michael J. Belmont. "Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year." *Journal of Educational Psychology* 85, no. 4 (1993): 571–81. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>.
- Soenens, Bart, dan Maarten Vansteenkiste. "Antecedents and outcomes of self-determination in 3 life domains: The role of parents' and teachers' autonomy support." *Journal of Youth and Adolescence* 34, no. 6 (Desember 2005): 589–604. <https://doi.org/10.1007/s10964-005-8948-y>.
- Suizzo, Marie Anne, Karen Moran Jackson, Erin Pahlke, Shannon McClain, Yesenia Marroquin, Lauren A. Blondeau, dan Kyong Joo Hong. "Parents' School Satisfaction and Academic Socialization Predict Adolescents' Autonomous Motivation: A Mixed-Method Study of Low-Income Ethnic Minority Families." *Journal of Adolescent Research* 31, no. 3 (1 Mei 2016): 343–74. <https://doi.org/10.1177/0743558415605617>.
- \_\_\_\_\_. "Parents' School Satisfaction and Academic Socialization Predict Adolescents' Autonomous Motivation: A Mixed-Method Study of Low-Income Ethnic Minority Families." *Journal of Adolescent Research* 31, no. 3 (1 Mei 2016): 343–74. <https://doi.org/10.1177/0743558415605617>.
- Suizzo, Marie Anne, dan Kokyung Soon. "Parental academic socialization: Effects of home-based parental involvement on locus of control across U.S. ethnic groups." *Educational Psychology* 26, no. 6 (1 Desember 2006): 827–46. <https://doi.org/10.1080/01443410600941961>.
- Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*. Yogyakarta: Mi'raj, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Tang, Sandra, dan Pamela E. Davis-Kean. "The association of punitive parenting practices and adolescent achievement." *Journal of Family Psychology* 29, no. 6 (1 Desember 2015): 873–83. <https://doi.org/10.1037/fam0000137>.
- \_\_\_\_\_. "The association of punitive parenting practices and adolescent achievement." *Journal of Family Psychology* 29, no. 6 (1 Desember 2015): 873–83. <https://doi.org/10.1037/fam0000137>.
- Turner, Erlanger A., Megan Chandler, dan Robert W. Heffer. "The influence of parenting styles, achievement motivation, and self-efficacy on academic performance in college students." *Journal of College Student Development* 50, no. 3 (2009): 337–46. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0073>.
- Vansteenkiste, Maarten, Willy Lens, dan Edward L Deci. "Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation," 2006.
- \_\_\_\_\_. "Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation," 2006.
- Vasquez, Ariana C., Erika A. Patall, Carlton J. Fong, Andrew S. Corrigan, dan Lisa Pine. "Parent Autonomy Support, Academic Achievement, and

- Psychosocial Functioning: a Meta-analysis of Research.” *Educational Psychology Review* 28, no. 3 (1 September 2016): 605–44. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9329-z>.
- Velki, Tena. “THE CORRELATION CONSIDERING THE DEGREE OF AUTONOMOUS MOTIVATION, ACADEMIC ACHIEVEMENT AND MENTAL HEALTH 1.” *Croatian Journal of Education*. Vol. 13, 2011.
- Wang, Qian, Eva M Pomerantz, dan Huichang Chen. “The Role of Parents’ Control in Early Adolescents’ Psychological Functioning: A Longitudinal Investigation in the United States and China.” *Child Development*. Vol. 78, 2007.
- Yusof, Ab Aziz, dan Mutiara Dwi Sari. “Pembangunan Modal Insan Daripada Perspektif Islam: Impak Kepada Pengurus.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 2, no. 1 (24 Maret 2017): 40–52. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v2i1.35>.
- Zhen, Rui, Ru De Liu, Yi Ding, Jia Wang, Ying Liu, dan Le Xu. “The mediating roles of academic self-efficacy and academic emotions in the relation between basic psychological needs satisfaction and learning engagement among Chinese adolescent students.” *Learning and Individual Differences* 54 (1 Februari 2017): 210–16. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2017.01.017>.
- Zhou, Li Hua, Nikos Ntoumanis, dan Cecilie Thøgersen-Ntoumani. “Effects of perceived autonomy support from social agents on motivation and engagement of Chinese primary school students: Psychological need satisfaction as mediator.” *Contemporary Educational Psychology* 58 (1 Juli 2019): 323–30. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.05.001>.

